

**INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN SISWA MELALUI KURIKULUM
MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MI
AL-FATTAH KOTA MALANG**

Skripsi

Oleh:
Labib Fakhri Dwi Wardana
NIM. 210103110115



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

Skripsi

**INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN SISWA MELALUI KURIKULUM
MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MI
AL-FATTAH KOTA MALANG**

Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Labib Fakhri Dwi Wardana

NIM. 210103110115



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LAMPIRAN

SURAT PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang”** oleh Labib Fakhri Dwi Wardana ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Dosen Pembimbing,

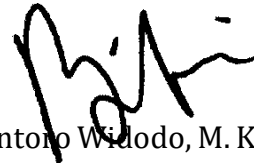


Rois Imron Rosi, M. Pd.

NIP.199102272023211017

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Bintoro Widodo, M. Kes.

NIP.197604052008011018

HALAMAN PENGESAHAN

Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh

Labib Fakhri Dwi Wardana

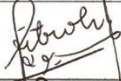
(210103110115)

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada tanggal 16 Mei 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S, Pd)

Dosen Penguji	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Abdul Gafur, M. Ag NIP. 19730415 200501 1 004	
Anggota Penguji Fitratul Uyun, M. Pd NIP. 198210222023212017	
Sekretaris Sidang Rois Imron Rosi, M. Pd. NIP. 199102272023211017	
Pembimbing Rois Imron Rosi, M. Pd. NIP. 199102272023211017	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403199803

NOTA DINAS PEMBIMBING

Rois Imron Rosi, M.Pd.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Labib Fakhri Dwi Wardana Malang,
Lamp. : 4 (empat) Ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

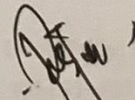
Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Labib Fakhri Dwi Wardana
NIM : 210103110115
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kurikulum Madrasah
Diniyah Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MI Al-Fattah
Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Rois Imron Rosi, M.Pd.
NIP. 199102272023211017

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Labib Fakhri Dwi Wardana
NIM : 210103110115
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kurikulum
Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MI
Al-Fattah Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang,

Hormat saya,


Fakhri Dwi W.

NIM.210103110115

MOTTO

“Janganlah kamu putus asa dan janganlah kamu patah semangat. Kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Q.S Ali Imran: 139)

“Teruslah berusaha. Kau boleh menangis, kau boleh lari. Tetapi kau tidak boleh menyerah.”

-Jigoro Kuwajima (Demon Slayer: Kimetsu No. Yaiba S1 Episode 17)

“Jangan khawatir apa yang dipikirkan orang lain. Tegakkan Kepalamu dan melangkahlah ke depan”

-Izuku Midoriya (Boku no Hero Academia)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT. Terima kasih tiada henti selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, cinta, kasih sayang, ilmu, karunia beserta RidhoNya dan kemudahan sehingga saya bisa menyusun skripsi ini dengan baik dan lancar hingga selesai.

Penulis juga mempersembahkan karya ini untuk orang tercinta yang sudah mendukung saya sejauh ini;

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Bahtiar el Arief dan Ibu Siti Fatimah, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan restunya selama saya kuliah. Juga kepada keluarga besar yang selalu mendukung dan menyemangati hingga saya menyelesaikan studi.
2. Kepada Bapak Ibu Dosen, terima kasih atas ilmu, petuah, motivasi, dan doa yang selalu menyemangati saya dalam perkuliahan maupun kegiatan lainnya.
3. Kepada Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd., terima kasih atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penulis dengan penuh perhatian, serta atas arahan dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan karya ini.
4. Teman-teman seperjuangan terima kasih banyak telah bersedia menemani, membantu, memberikan doa, dan dukungan dari awal hingga akhir kepada penulis.
5. Kepada diriku sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan menyelesaikan proses ini dengan segala usaha dan ketekunan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di MI Al-Fattah Kota Malang”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staf.
2. Prof. Dr. Nur Ali, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Rois Imron Rosi, M.Pd. selaku Pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta meluangkan waktu dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar almamater UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen PGMI yang telah berbagi ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

7. Seluruh keluarga besar Program Studi PGMI angkatan 2021, rekan-rekan satu bimbingan, serta teman-teman dekat yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang, Bapak Imam Sabarodin, S. Pd, Waka kurikulum dan guru kelas MI Al-Fattah Kota Malang, Bapak Amin Tohari, S. Ag. yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada keluarga peneliti yang selalu memberikan doa, dukungan, serta semangat dalam setiap proses yang menjadi kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat dan berkontribusi bagi perkembangan pengetahuan. Sekian dan terima kasih.

Malang, 7 Mei 2025

Labib Fakhri Dwi W.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PESETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
الملخص.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xix
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	20
LANDASAN TEORI.....	20
A. Landasan Teori	20
1. Internalisasi Nilai	20
2. Pendidikan Karakter	23

3. Internalisasi Karakter dalam Pandangan Thomas Lickona	32
4. Nilai Keagamaan	38
5. Karakter Religius.....	48
6. Kurikulum Madrasah Diniyah.....	53
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	54
C. Kerangka Berpikir	59
BAB III.....	60
METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Kehadiran Peneliti.....	62
C. Lokasi Penelitian.....	62
D. Data dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
G. Analisis Data	68
H. Tahap-tahap Penelitian	70
BAB IV.....	71
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. Paparan Data.....	71
B. Hasil Penelitian.....	73
1. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang.....	73
2. Dampak dari Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang.....	95
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang.....	101
BAB V.....	108
PEMBAHASAN.....	108

A. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang..	108
1. Macam-macam Nilai Keagamaan dan Proses Internalisasi Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang.....	108
2. Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang.....	112
3. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang.....	113
4. Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Menurut Thomas Lickona.....	117
5. Bentuk-bentuk Nilai Karakter Religius Yang Di Internalisasi Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang.....	122
B. Dampak dari Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang.....	127
1. Siswa semakin rajin melaksanakan ibadah di sekolah dan di rumah.....	128
2. Siswa memiliki nilai aqidah dan akhlaq melalui aqidatul awam dan akhlakul banin.....	129
3. Sekolah mendapatkan kepercayaan dari Masyarakat lingkungan sekitar..	129
C. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang.....	131
BAB VI	136
PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan orisinalitas penelitian.....	14
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 dimensi PPK.....	27
Gambar 2 <i>Educating for Character</i> : Lickona.....	33

ABSTRAK

Wardana, Labib Fakhri Dwi, 2025. *Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Rois Imron Rosi, M. Pd.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Keagamaan Kurikulum Madrasah Diniyah, Karakter Religius

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kurikulum Madrasah Diniyah dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa di MI Al-Fattah Kota Malang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki integritas spiritual yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang. (2) Mengeksplorasi dampak dari internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang. (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses ini didukung oleh pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta integrasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran. Dan juga ditemukan pula beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan anggaran, dan kompetensi guru yang belum merata dalam penguasaan materi keagamaan. Dengan demikian, kurikulum Madrasah Diniyah secara umum mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter religius siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka di sekolah.

ABSTRACT

Wardana, Labib Fakhri Dwi, 2025. Internalization of Religious Values Through the Madrasah Diniyah Curriculum in Improving Religious Character at MI Al-Fattah Malang City. Thesis, Department of Elementary Madrasah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Rois Imron Rosi, M. Pd.

Keywords: Internalization, Religious Values of Madrasah Diniyah Curriculum, Religious Character

This study aims to describe the process of internalizing religious values through the Madrasah Diniyah curriculum in an effort to improve the religious character of students at MI Al-Fattah Malang City. The background of this study is based on the importance of religious education in shaping the character of students who have noble morals and strong spiritual integrity. This study uses a qualitative approach with a descriptive study type.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation

This study aims to: (1) Describe the process of internalizing students' religious values through the madrasah diniyah curriculum in the formation of religious character at MI Al-Fattah, Malang City. (2) Explore the impact of internalizing students' religious values through the madrasah diniyah curriculum in the formation of religious character at MI Al-Fattah, Malang City. (3) Describe the supporting and inhibiting factors for internalizing students' religious values through the madrasah diniyah curriculum in the formation of religious character at MI Al-Fattah, Malang City.

The results of the study indicate that internalization of religious values is carried out through three main stages, namely value transformation, value transactions, and value transinternalization. This process is supported by the habituation of worship, teacher role models, and the integration of religious values in learning activities. And then several inhibiting factors were also found, such as limited facilities and infrastructure, limited budget, and teacher competence that is not evenly distributed in mastering religious material.

Thus, the Madrasah Diniyah curriculum in general is able to provide a positive impact on improving students' religious character, which is reflected in their daily behavior at school.

الملخص

وردانا، لبيب فخري دوي، 2025. استيعاب القيم الدينية من خلال مناهج المدرسة الدينية في تحسين الشخصية الدينية بمدرسة الفتح الإسلامية بمدينة مالانج. أطروحة، قسم إعداد معلمي المدارس الابتدائية، كلية التربية الإسلامية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. رُعيس عمران روسي، الماجستير في التربية: المشرف على الأطروحة

الكلمات المفتاحية: التأصيل، القيم الدينية لمنهج المدرسة الدينية، الشخصية الدينية

تهدف هذه الدراسة إلى وصف عملية استيعاب القيم الدينية من خلال منهج المدرسة الدينية في محاولة لتحسين الشخصية الدينية لدى الطلاب في مدرسة الفتح الإسلامية بمدينة مالانج. وترتكز خلفية هذا البحث على أهمية التربية الدينية في تكوين شخصية الطالب الذي يتمتع بالأخلاق النبيلة والنزاهة الروحية القوية. تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي من نوع الدراسة الوصفية

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي من خلال نوع دراسة الحالة. تتضمن تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف عملية استيعاب القيم الدينية لدى الطلاب من خلال منهج المدرسة الدينية في تشكيل الشخصية الدينية في مدرسة الفتح الإسلامية، مدينة مالانج. (2) استكشاف أثر استيعاب القيم الدينية لدى الطلبة من خلال منهج المدرسة الدينية في تكوين الشخصية الدينية بمدرسة الفتح الإسلامية بمدينة مالانج. (3) وصف العوامل الداعمة والمثبطة لاستيعاب القيم الدينية لدى الطلبة من خلال منهج المدرسة الدينية في تكوين الشخصية الدينية بمدرسة الفتح الإسلامية بمدينة مالانج

وتظهر نتائج الدراسة أن استيعاب القيم الدينية يتم من خلال ثلاث مراحل رئيسية وهي تحول القيم، ومعاملات القيم، واستيعاب القيم. ويتم دعم هذه العملية من خلال التعود على العبادة، وقدوة المعلم، ودمج القيم الدينية في الأنشطة التعليمية. ومع ذلك، تم العثور أيضًا على العديد من العوامل المثبطة، مثل البنية التحتية المحدودة، والميزانية المحدودة، وعدم تكافؤ كفاءة المعلمين في إتقان المواد الدينية

وبذلك فإن منهج المدرسة الدينية بشكل عام قادر على إحداث أثر إيجابي في تحسين الشخصية الدينية لدى الطلبة، وهو ما ينعكس على سلوكهم اليومي في المدرسة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	A	ز =	Z	ق =	Q
ب =	B	س =	S	ك =	K
ت =	T	ش =	Sy	ل =	L
ث =	Ts	ص =	Sh	م =	M
ج =	J	ض =	Dl	ن =	N
ح =	h	ط =	Th	و =	W
خ =	Kh	ظ =	Zh	ه =	H
د =	D	ع =		ء =	A
ذ =	Dz	غ =	Gh	ي =	Y
ر =	R	ف =	F		

B. Vokal Panjang C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang= â	=أَ	Aw
Vokal (i) panjang = î	=إِ	Ay
Vokal (u) panjang= û	=أُ	Û
	=إِ	î

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis yang saat ini menimpa berbagai aspek kebangsaan dan kewarganegaraan NKRI, jika dicari akar permasalahannya, muncul dari rendahnya pembentukan kepribadian dan semangat kebangsaan. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya muncul dari berbagai jenis permasalahan yang menjadi perhatian generasi muda di era globalisasi saat ini. Kondisi anak-anak negeri ini semakin memprihatinkan, mengingat cara mereka bersosialisasi, cara hidup mereka, rendahnya semangat belajar, permasalahan narkoba, serta kejahatan terhadap anak di bawah umur, sepertinya sudah menjadi hal yang lumrah belakangan ini. Berdasarkan data OBH (Organisasi Bantuan Hukum) yang berada di bawah koordinasi BPHN (Badan Pembinaan Hukum) selama 2020-2022, terdapat 2.304 kasus kejahatan pelaku anak. Jumlah itu terdiri dari pencurian sebanyak 838 kasus, narkoba sebanyak 341 kasus, penganiayaan sebanyak 232 kasus, senjata tajam sebanyak 153 kasus, pencabulan/pelecehan sebanyak 173 kasus, pembunuhan sebanyak 48 kasus, pemerkosaan sebanyak 26 kasus, dan lain-lain (pornografi, perlindungan anak, penipuan, pengancaman dengan kekerasan, penadahan, laka lantas,

pengrusakan, penyelundupan, penggelapan dll) sebanyak 491 kasus.¹ Melihat keadaan sebagian besar generasi muda saat ini dan dengan adanya wacana pembentukan karakter individu bangsa, maka muncul berbagai variasi pendidikan karakter.

Didik Suhardi, Deputi Bidang Koordinasi Revolusi Mental, Pembinaan Kebudayaan dan Peningkatan Prestasi Olahraga (Deputi RMPKPO), Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), menegaskan lembaga pendidikan harus merencanakan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar. Revolusi mental berperan dalam mengubah cara berpikir, bekerja dan hidup menuju masyarakat Indonesia yang mandiri dan berdaulat, berkepribadian berbudaya. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Tenaga kependidikan mempunyai peranan penting dalam upaya penerapan dan penanaman nilai-nilai revolusi mental melalui pendidikan karakter.² Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang tangguh, berkarakter, bermartabat, dan dihormati secara internasional. Untuk mewujudkan bangsa dan negara yang demikian, perlu diterapkan pendidikan karakter yang benar.. Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter sudah lama populer dalam dunia

¹ Nanda Narenda Putra, Berita “Ini Jenis Tindak Kejahatan dan Perilaku Kriminal Anak yang Menjadi Fokus BPHN untuk Dicegah. <https://bphn.go.id/publikasi/berita/2023031708412683/bphn-mengasuh-ini-jenis-tindak-kejahatan-dan-perilaku-kriminal-anak-yang-menjadi-fokus-bphn-untuk-dicegah>

² <https://www.kemenkopmk.go.id/pendidikan-karakter-bekal-revolusi-mental#:~:text=Tenaga%20kependidikan%20memiliki%20peranan%20penting,dikenalkan%20sejak%20dini%20pada%20anak.>

pendidikan.³ Pendidikan karakter sebagai upaya untuk mewujudkan dan membantu mengembangkan jiwa anak, lahir dan batin, dari sifat sejatinya (kodrat) sebagai manusia menuju ke peradaban yang lebih manusiawi. Pendidikan karakter yang dilaksanakan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tak pernah selesai/berakhir (*neverending procces*), sehingga memperoleh perbaikan kualitas berlanjut pula (*continuous quality improvement*), untuk mencapai peningkatan kualitas yang berkesinambungan, yang diwujudkan dalam pembentukan pribadi di masa depan yang diharapkan dan mempunyai nilai-nilai budaya bangsa.⁴ Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk mengembangkan dan menanamkan karakter manusia yang baik yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Pembentukan karakter tentunya harus dimulai dari diri individu, dari keluarga, terutama dari orang tua sebagai pendidik. Dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak mengacu pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran islam pada umumnya. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang berkaitan dengan perilaku yang baik. Dan refrensi teladan kualitas akhlak yang ditunjukkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang

³ Amalia dan Ita Utami. *Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 04, No. 01, Maret 2020; 158-179

⁴ Ali Nurhadi, Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Volume. 3, No. 1, January 2020

menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁵ Oleh karena itu jelas bahwa pendidikan karakter yang sangat diperlukan adalah pendidikan karakter dari ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam sejatinya adalah pembentukan *value*, moral dan atau akhlak. Dalam Islam, yang lebih penting sebenarnya bukan pembelajaran nilai sebuah teori (materi yang diajarkan), melainkan perilaku sehari-hari atau manifestasi dari teori tersebut. Oleh karena itu, di dalam agama berlaku pendidikan agama bukan pengajaran agama.⁶ Pembentukan karakter hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang sebagai binaragawan yang membutuhkan “latihan otot-otot” terus-menerus untuk menjadi kuat. Karena pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan sosial emosinya rendah.⁷ Dengan demikian, anak berisiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengendalikan diri. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter sangat penting untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Dari pernyataan tersebut, bisa dikatakan pembentukan karakter sangatlah penting, guna untuk mengembangkan intelektual para peserta didik.

⁵ Yuyun Yunita. *Pendidikann Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Vol. 14, No. 01 Januari-Juni 2021 P-ISSN : 2085-7934

⁶ Syaiful Anwar, *Disain Pendidikan Agama Islam:Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah*. (Yogyakarta: Idea Press, 2014) hlm. 12.

⁷ La Adu, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Biology Science and Education Vol. 03, No. 01 Jan-Jun 2014 ISSN 2252-858x hal.68

Pendidikan tidak hanya bersangkut paut dengan pengembangan intelektual, tetapi lebih dimaksimalkan proses pembinaan keterampilan dan kepribadian dari siswa secara menyeluruh. Agama merupakan salah satu nilai karakter yang hadir dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai keagamaan tersebut juga merupakan nilai-nilai yang berbasis pada pendidikan karakter karena landasan bangsa Indonesia ini adalah negara yang beragama. Di sekolah dasar terdapat kegiatan keagamaan yang harus didukung dengan pembiasaan sikap yang baik untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter merupakan sebuah komponen yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan. Salah satu upaya untuk mempengaruhi keberhasilan siswa dengan mengadakan kegiatan keagamaan.⁸ Dari pernyataan di atas, maka pendekatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan keagamaan dengan melalui pembiasaan.

Pembiasaan merupakan cara yang terbaik untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan dan diulangi setiap hari selalu tertanam dalam benak siswa, sehingga mudah dilakukan tanpa peringatan. ringan berperilaku tanpa peringatan. Pembiasaan tersebut secara teoritis didasarkan pada teori belajar pembelajaran behavioral, yang dalam kajiannya menekankan pada pembentukan tingkah laku dengan berdasarkan

⁸ Shela, Ika, dan Bagus Cahyanto. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Al-Fattah Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. JPMI Vol. 04 No. 04 2022 ISSN: 2776-2033 hal.12

hubungan antara stimulus dan respon yang dapat diamati dan tidak berhubungan dengan kesadaran siswa dalam membangun pola pikir siswa.⁹ Teori belajar ini menunjukkan adanya proses belajar khusus yang bertujuan untuk membentuk refleks-refleks sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh individu.¹⁰ Oleh karena itu, dapat dikatakan Pembiasaan merupakan cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara rutin akan tertanam kuat, membuat siswa berperilaku tanpa perlu diingatkan. Teori ini tidak melibatkan kesadaran atau konstruksi mental siswa, melainkan melatih refleks hingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Pembiasaan dapat dilakukan untuk menjadikan seseorang menjadi berkarakter religius. Seseorang dapat dikatakan religius apabila ia dapat melihat aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada berbagai sudut pandang yang diungkapkan dalam definisi kriteria agama. Tiga kriteria religius, yaitu; 1) keterlibatan diri dengan Yang Mutlak; 2) Keterkaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari Yang Mutlak; dan 3) memasrahkan diri, hidup dan mati, kepada yang Mutlak.¹¹ Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan dalam pembentukan karakter peserta

⁹ Evi Aeni Rufaedah, Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. Risâlah Vol. 4, No. 1, March 2018 hal 14 - 30

¹⁰ Muchlis Sholichin, Pengelolaan Pembelajaran: Aplikasi Paradigma, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 17

¹¹ Dian, Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol.28 No.1, Juni 2019 hal. 47

didik melalui pendidikan berupa proses pembelajaran, nilai-nilai keteladanan guru sebagai pendidik dan adanya interaksi antar peserta didik dalam melakukan pembiasaan nilai-nilai karakter. Sudah saatnya lembaga pendidikan islam seperti madrasah mengedepankan ranah afektif tanpa mengabaikan ranag kognitif.¹² Pembentukan karakter siswa akan lebih mudah dilakukan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun juga pada aspek implementasinya. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan pada pendidikan umum saja, dapat juga diterapkan melalui pengajaran pendidikan Islam. Dengan mengajarkan pendidikan agama islam, peserta didik dapat menjadi peserta didik yang berkarakter dan memiliki nilai religius yang baik.

Pendidikan Islam hadir untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai nilai-nilai keagamaan dan mampu memadukan nilai-nilai *rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *alamiyah* (alam) dalam mewujudkan peserta didik yang *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu nilai karakter yang dapat dijadikan sikap dan perilaku untuk menjaga ketaatan terhadap ajaran agama, bersikap toleran terhadap agama lain, dan mampu hidup rukun dengan umat yang berbeda agama. Karakter religius inilah yang dibutuhkan siswa agar terlindungi dari setiap perubahan zaman dan kemerosotan moral. Kehadiran pendidikan Islam

¹² Al-Hamdani. (2014). Administrasi Pendidikan dari Perspektif Pendidik. Bandung: Media Cendekia Publisher.

merupakan upaya menjaga keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.¹³ Pendidikan Islam bertujuan untuk melatih peserta didik yang memiliki nilai-nilai keagamaan, dengan memadukan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan alam untuk mewujudkan peserta didik yang *Rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai agama ini tersebut antara lain ketaatan ajaran agama, sikap toleran terhadap agama lain, serta kemampuan hidup harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Karakter religius penting bagi siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan menjaga moralitasnya. Pendidikan Islam berperan dalam menjaga keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

Upaya dalam pendidikan karakter religius banyak dilakukan di berbagai sekolah. Dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, bahkan di perguruan tinggi sekalipun. Salah satu yang menerapkan pendidikan karakter religius adalah MI Al-Fattah Kota Malang. MI Al-Fattah Kota Malang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan program-program yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti penerapan kurikulum madrasah diniyah, madrasah ini diharapkan dapat menjadi contoh baik dalam penerapan pendidikan karakter religius. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana program-program tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap pembentukan kepribadian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi, metode, dan program yang

¹³ Benny, Toboroni, Yus, Khozin, Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah. Academia Publication, 11 Juli 2021 hal 8-10

digunakan oleh MI Al-Fattah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengevaluasi dampak dari implementasi tersebut terhadap pembentukan kepribadian siswa, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan karakter religius di masa depan. Dengan latar belakang ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, dan memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan program pendidikan karakter di madrasah-madrasah lain.

Berdasarkan dari uraian yang telah di sampaikan, maka timbul ketertarikan untuk meneliti tentang “Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang”.

B. Fokus Penelitian

Dengan mendasarkan pada uraian tersebut terdahulu, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang?
2. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang.
2. Mengeksplorasi dampak dari internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori

Kami berharap hasil penelitian ini:

- a. Memberikan kontribusi kecil terhadap khazanah keilmuan dunia pendidikan terutama Pendidikan agama Islam
- b. Memberikan kontribusi terhadap data ilmiah di bidang ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.

2. Secara Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap subjek yang diteliti guna perbaikan diri untuk meningkatkan pengembangan manusia yang unggul dan sebagai bekal dalam menghadapi masa mendatang serta menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menulis karya ilmiah yang mempelajari dunia pendidikan.

b. Bagi Pembaca

Semoga karya ilmiah ini dapat menyadarkan para pembaca, atas pentingnya penanaman karakter akhlak yang Islami sejak dini yang mana proses, dampak, penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai keagamaan siswa di MI Al-Fattah Kota Malang.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kecil baik berupa data maupun berupa motivasi kepada lembaga pendidikan yaitu MI AL-Fattah yang dijadikan sebagai tempat penelitian untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam proses pembiasaan kegiatan keagamaan di lembaga tersebut.

E. Orisinalitas Penelitian

Dari hasil eksplorasi penulis ada hasil pengkajian yang memiliki kecocokan dengan penulisan karya tulis ini.

1. Ahmad Aditya As'adur Rofi' (2022), dengan judul “ Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang” yang berfokus penelitian yaitu, (1) Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang, (2) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang, (3) Mendeskripsikan implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Penanaman nilai-nilai karakternya dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain melalui kegiatan belajar-mengajar, bimbingan baca tulis al-qur'an, memberikan suri tauladan atau contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah fokus penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah internalisasi kegiatan keagamaan di jenjang SD/MI.
2. Himmatul Millah (2020), dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Religius pada Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” yang berfokus penelitian yaitu, 1.) Program-program kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada Mahasantri Pusat

- Ma'had Al-Jami'ah. 2.) Proses implementasi program kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah. 3.) Faktor penghambat dan faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai religius pada Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah. .
- Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah bentuk penanamannya melalui kegiatan sholat berjamaah yang bertujuan untuk pembiasaan, pembiasaan melalui kegiatan tashih al-qur'an, dan penanaman nilai religius melalui kegiatan ta'lim al-qur'an dan ta'lim afkar. Dan juga jenjang umur yang dilakukan penelitian berumur 17 tahun keatas. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berumur 6-13 tahun.
3. Khoridatul Fitria Zulfa (2020), dengan judul "Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Budaya Sekolah di MIN 4 Tulungagung" yang berfokus pada mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah di MIN 4 Tulungagung. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada fokus pendidikan karakter disiplin. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pendidikan karakter religius.

Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti, judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Aditya As'adur Rofi' (2022), Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Skripsi UIN Maulana Malik	Sama-sama meneliti pendidikan karakter.	Perbedaan Fokus penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren. Beda tempat dalam lokasi penelitian. Peneliti melakukan di Tebuireng Jombang, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan di MI	1. Fokus penelitian ini untuk mendeskripsik an internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum diniyah dalam pembentukan karakter

	Ibrahim Malang		Al-Fattah Kota Malang	2. religius di MI Al-Fattah Kota Malang 3. Lokasi penelitian di MI Al-Fattah Kota Malang
2.	Himmatul Millah (2020), Penanaman Nilai-nilai Religius pada Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Sama-sama meneliti pendidikan karakter.	1. Peneliti mengimplementasik an pendidikan karakter di lingkungan kampus 2. Terdapat beda tempat dalam lokasi penelitian	

3.	Kholidatul Fitria Zulfa (2020), Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Budaya Sekolah di MIN 4 Tulungagung, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Sama-sama meneliti pendidikan karakter di jenjang SD/MI	1. Penelitian lebih fokus melalui budaya, pendidikan karakter disiplin. 2. Beda lokasi dalam melakukan penelitian.	
----	---	--	---	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan/pemfokusan atas penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat penting untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar peneliti dapat terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun definisi istilah sebagai berikut:

1. **Internalisasi Nilai Keagamaan:** internalisasi adalah proses di mana seseorang mengadopsi atau menyerap nilai-nilai, norma, dan keyakinan tertentu ke dalam dirinya hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini, **nilai keagamaan** merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, dan kasih sayang. Jadi, "internalisasi nilai keagamaan" berarti proses di mana siswa secara bertahap menyerap nilai-nilai agama ke dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.
2. **Kurikulum Madrasah Diniyah:** Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menekankan pada pengajaran agama secara mendalam. **Kurikulum** di sini merujuk pada rancangan pembelajaran yang mencakup materi ajaran agama, praktik ibadah, serta etika Islam yang diterapkan di Madrasah Diniyah. Kurikulum ini berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai agama kepada siswa.
3. **Pembentukan Karakter Religius:** Karakter religius adalah sikap, perilaku, dan tindakan seseorang yang didasari oleh nilai-nilai dan ajaran agama. Pembentukan karakter religius berarti usaha untuk mengembangkan kepribadian siswa agar mencerminkan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran agama, seperti memiliki rasa takut kepada Tuhan, bersikap jujur, berperilaku baik, dan memiliki etika moral yang baik.
4. **MI Al-Fattah Kota Malang:** **MI** adalah singkatan dari **Madrasah Ibtidaiyah**, yaitu jenjang pendidikan dasar dalam sistem pendidikan Islam

di Indonesia yang setara dengan sekolah dasar (SD). **Al-Fattah** adalah nama institusi madrasah tersebut yang berlokasi di Kota Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempunyai gambaran yang jelas dan utuh mengenai isi rancangan ini, secara umum dapat dilihat pada sistematika pembahasan penelitian, yaitu:

1. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
2. BAB II berisi tentang kajian pustaka yang membahas tentang landasan teori Internalisasi nilai, landasan teori mengenai pengertian, tujuan, macam-macam pendidikan karakter, landasan teori mengenai pengertian, macam-macam nilai keagamaan, landasan teori mengenai pengertian, indikator karakter religius, landasan teori mengenai definisi dan tujuan kurikulum madrasah diniyah.
3. BAB III membahas metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan prosedur penelitian
4. BAB VI merupakan pemaparan data dan hasil penelitian. Berisi tentang penyajian data penelitian yang memuat deskripsi data yang digunakan

untuk menjawab rumusan masalah dan hasil penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.

5. BAB V merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian. Berisi pembahasan hasil-hasil penelitian yang disajikan pada bab IV yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian, yang kemudian dianalisis sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat terjun ke lapangan, serta hasil-hasil dari rumusan masalah.
6. BAB VI merupakan penutup. Berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan aktivitas yang perlu dikembangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi adalah langkah mendetail melalui rasa syukur, pelatihan, peningkatan dan lainnya yang merangsang pengajaran, doktrin, atau nilai untuk mendapatkan keyakinan dan persepsi yang benar tentang nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku.¹⁴ Menurut Peter L Berger sebagaimana dikutip oleh I. B. Putera Manuaba mengatakan bahwa internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikan ulang dari struktur- struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.¹⁵ Jadi, internalisasi merupakan penghayatan dan transformasi nilai, paham, atau ideologi kepada orang lain secara sadar dan sistematis.

Pada proses internalisasi, manusia akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian diterapkan secara subjektif. Internalisasi dapat berlangsung selama manusia melakukan sosialisasi. Setiap manusia mengalami penyerapan berbeda-beda pada saat proses internalisasi. Ada yang lebih menyerap bagian eksternal dan ada yang lebih menyerap bagian internal. Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/internalisasi>

¹⁵ I. B. Putera Manuaba, Understanding The Theory of Social Construction, Jurnal Masyarakat, kebudayaan dan Politik. Vol. 21 No. 3, Juli-September 2008, hlm. 227-228.

Siswa memindahkan pelajaran dan sikap dari hal yang memberikan pengaruh pada dirinya dan menginternalisasikannya pada dirinya. Dengan mengidentifikasi hal yang berpengaruh tersebut diharapkan siswa mampu mengidentifikasi dirinya sendiri untuk memperoleh suatu identitas yang secara subjektif dan masuk akal. Diri merupakan suatu wujud yang direfleksikan, yang menggambarkan sikap yang berasal dari hal yang berpengaruh terhadap wujud diri itu. Internalisasi adalah proses penanaman suatu nilai dalam diri seseorang yang tujuannya untuk membentuk kepribadian dan pemikiran. Proses internalisasi terjadi ketika subjek mampu menerima dan mengikuti pengaruhnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dipegang dan diyakini oleh subjek.

Menurut Muhammad Alim yang mengutip dari Peter L. Berger yang kemudian dikutip oleh Muammad Munif menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan spiritual siswa dapat dilakukan dengan tiga tahap:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan

guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- c. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁶

Dari tahapan-tahapan internalisasi tersebut, pada tahap transformasi nilai, guru memberikan informasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk melalui komunikasi verbal. Ini adalah tahap awal guru hanya menyampaikan informasi kepada siswa. Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap transaksi nilai terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga juga menyampaikan informasi, tetapi juga memberi contoh konkret nilai-

¹⁶ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1, 2017, hlm. 4.

nilai tersebut. Siswa merespon dengan menerima dan mempraktikan nilai-nilai yang diajarkan. Pada tahap terakhir, yaitu tahap transinternalisasi, siswa dan guru terlibat pada tingkat sikap mental dan kepribadian, bukan hanya secara fisik. Siswa merespon nilai-nilai secara mendalam dengan sikap mental yang aktif, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam kepribadian mereka.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi “sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”¹⁷

Kesimpulan dari pandangan Ratna Megawangi mengenai pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang mampu mengambil keputusan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kemampuan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter, menurut Megawangi, tidak

¹⁷ Dikutip dalam buku, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: remaja rosdakarya, 2011) hal. 5

hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan sikap dan perilaku yang berlandaskan moral dan etika.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). (Thomas Lickona, E. Shapiro dan C. Lewis, 2003: 2) Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. (Thomas Lickona, E. Shapiro dan C. Lewis, 2003: 2)

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹⁸

Menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan antara lain:

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara 2011 hal. 9

- 1.) Mengembangkan potensi nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2.) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religius.
- 3.) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4.) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5.) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Agar tujuan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat tercapai, dibutuhkan kerja sama dari semua pihak terutama keluarga dan masyarakat. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memantau perkembangan karakter anak, Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak. Sehingga, menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat sesuai pancasila.

c. Macam-macam pendidikan karakter

Salah satu macam-macam pendidikan karakter yaitu, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sesuai arahan mantan Presiden Bapak Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan,” pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy.¹⁹ Definisi dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dimensi dari pengolahan karakter terbagi menjadi 4, yaitu:

¹⁹ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>



Gambar 1 dimensi PPK

1) Olah hati (etik)

Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa.

2) Olah rasa (estetis)

Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan.

3) Olah pikir (Literasi)

Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat

4) Olah Raga (Kinestetik)

Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses

pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan. Intrakurikuler yakni mempelajari mata pelajaran umum untuk memenuhi kurikulum. Kokurikuler, kegiatan untuk memperdalam kompetensi dasar pada kurikulum. Ekstra kurikuler, kegiatan untuk mengasah bakat dan minat serta keagamaan. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK²⁰; yaitu:

1) Religius

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak

²⁰ referensi

memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalisme

Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Integritas

Nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

4) Kemandirian

Sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5) Gotong royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Adapun manfaat-manfaat dari PPK, yaitu:

- a) Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi)
- b) Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru
- c) Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manajer dan guru sebagai inspirator PPK

- d) Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat
- e) Penguatan Peran Keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari
- f) Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan, pegiat kebudayaan, dan sumber-sumber belajar lainnya

Fokus gerakan PPK terbagi menjadi 3 struktur, yakni:

a) Struktur Program

Difokuskan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah serta penguatan kapasitas kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah dan pemangku kepentingan lain yang relevan

b) Struktur Kurikulum

Tidak mengubah kurikulum yang sudah ada melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta non-kurikuler di lingkungan sekolah

c) Struktur kegiatan

Mengajak masing-masing sekolah untuk menemukan ciri khasnya sehingga sekolah menjadi sangat kaya dan unik serta mewujudkan kegiatan pembentukan karakter empat dimensi

pengolahan karakter yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga.

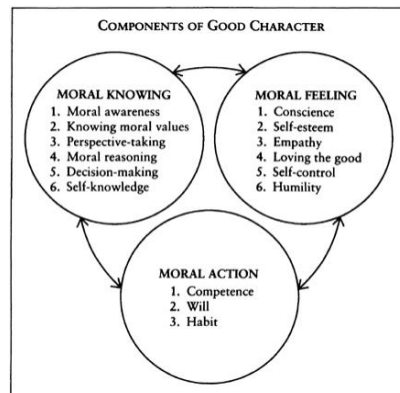
Dengan demikian, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral baik, memiliki kepribadian unggul, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan etika dan integritas yang tinggi.

3. Internalisasi Karakter dalam Pandangan Thomas Lickona

Seorang ahli pendidikan karakter Thomas Lickona menjelaskan dalam pembentukan kepribadian siswa, sangat penting adanya internalisasi pada pendidikan karakter. Menurutnya, tak hanya komponen kognitif saja yang difokuskan dalam pengembangan siswa, namun juga meliputi moral serta sosial mereka tidak hanya itu, pendekatan holistik juga turut dilibatkan pada pendidikan karakter yang mana tidak hanya mengajarkan secara teori, namun juga dengan praktek nilai-nilai moral yang telah diajarkan, melakukan contoh nyata, serta pengalaman keseharian yang memungkinkan siswa untuk menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya.

Proses internalisasi ini terjadi melalui lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, serta keterlibatan aktif dalam diskusi moral, refleksi pribadi, dan kegiatan-kegiatan yang membangun karakter. Thomas Lickona menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai karakter sebagai suatu tahapan yang melibatkan tiga komponen utama: *Moral Knowing* (Pengetahuan

Moral) , *Moral Feeling* (Perasaan Moral), *Moral Action* (Tindakan Moral). Aktivitas ini memiliki tujuan agar Individu dapat memiliki prinsip karakter dalam diri mereka sendiri. sehingga menjadi bagian integral dari kepribadiannya.²¹



Gambar 2 *Educating for Character*. Lickona

a. *Moral Knowing* (moral pengetahuan)

Menurut Thomas Lickona, pengetahuan moral merupakan komponen pertama pengembangan karakter, yang menekankan pada aspek kognitif moralitas. Ini tentang mengetahui dan memahami apa yang benar dan apa yang salah. Lickona percaya bahwa sebelum seseorang dapat bertindak secara moral, ia harus memiliki pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip moral. Pengetahuan ini merupakan dasar yang penting untuk mengembangkan karakter yang baik. Dalam *Moral Knowing* ada sebuah keyakinan menurut Lickona bahwa memang ada karakter yang harus

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*. Bantam Books, 1991. Hal. 76-77.

diketahui sejak dini , yang pertama yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), Kesadaran moral ini adalah pemahaman bahwa tindakan seseorang memiliki dampak moral dan tanggung jawab terhadap orang lain. Kesadaran moral ini harus diajarkan sejak dini agar nilai-nilai moral tersebut bisa tertanam secara mendalam dan membentuk karakter individu dalam jangka panjang. Yang kedua, ada *Knowing moral values* (Mengetahui Nilai-nilai Moral). Pemahaman ini membantu individu membentuk standar moral yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran akan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.. Yang ketiga, *Perspective-taking* (Kemampuan Mengambil Perspektif Orang Lain). *Perspective-taking* memungkinkan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan situasi yang dialami oleh orang lain. Dengan mampu melihat dari sudut pandang orang lain, seseorang lebih mudah merasakan empati dan memahami bagaimana tindakannya dapat mempengaruhi orang lain, baik secara positif maupun negatif. Yang keempat, *Moral Reasoning* (Penalaran Moral). *Moral reasoning* membantu seseorang untuk menentukan apa yang benar dan bagaimana bertindak dalam situasi dilema etika. Dilema etika adalah situasi di mana seseorang harus memilih antara dua pilihan yang secara moral benar, tetapi bertentangan. Yang kelima, *Decision Making* (Pengambilan keputusan). *Decision Making* merupakan proses penting yang

mengajarkan siswa untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara moral. Pengambilan keputusan yang baik melibatkan pemikiran kritis, penalaran moral, kesadaran akan nilai-nilai yang terlibat, dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan. Dan yang terakhir, yaitu *Self Knowledge* (Pengetahuan diri). Pengetahuan diri mengacu pada kesadaran seseorang tentang siapa mereka, nilai-nilai yang mereka anut, kekuatan, kelemahan, dan motivasi moral yang mendasari tindakan mereka. Pengembangan karakter yang baik membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri agar individu dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka yakini.²²

b. *Moral Feeling* (perasaan moral)

Lickona mengidentifikasi *moral feeling* sebagai komponen emosional dari karakter yang mendukung tindakan moral. *Moral feeling* adalah tentang perasaan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka pahami. Moral feeling mencakup perasaan-perasaan yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti empati, hati nurani, cinta kebaikan, dan pengendalian diri emosional. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami nilai-nilai moral, tetapi juga untuk merasakan dorongan emosional yang kuat untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan mengembangkan *moral feeling*, siswa dapat menjadi individu yang memiliki

²² Thomas Lickona, *Educating for Character*. Bantam Books, 1991. 72-82

kepedulian yang mendalam terhadap orang lain dan mampu bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa komponen elemen kunci dalam *Moral Feeling* (perasaan moral), yaitu:

- 1.) *Conscience* (Hati Nurani)
- 2.) *Self esteem* (Harga diri).
- 3.) *Empathy* (empati)
- 4.) *Loving the Good* (Mencintai Kebaikan)
- 5.) *Self Control* (pengendalian diri)
- 6.) *Humanity* (kemanusiaan)²³

b) *Moral Action*

Moral action (tindakan moral) adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang menyangkut bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Lickona memandang *moral action* sebagai aspek yang tidak bisa dipisahkan dari *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral feeling* (perasaan moral), karena tindakan moral merupakan hasil dari pemahaman dan perasaan yang telah diinternalisasi. Dalam pendidikan karakter, tujuan akhirnya adalah mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui dan merasakan apa yang benar, tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak secara moral, kita perlu melihat dari tiga aspek karakter, yaitu:

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character*. Bantam Books, 1991. Hal. 82-88

1) *Competence* (kompetensi)

Competence dalam pendidikan karakter adalah kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan nyata. Pengembangan kompetensi ini melibatkan berbagai keterampilan, termasuk pengambilan keputusan moral, keterampilan sosial, pengendalian diri, dan keberanian moral. Pendidikan karakter yang baik harus memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan kompetensi moral dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Will* (kemauan)

Setelah seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang benar (*moral knowing*) dan merasakan pentingnya melakukan hal yang benar (*moral feeling*), mereka membutuhkan *will* untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral tersebut dalam tindakan nyata.

3) *Habit* (kebiasaan)

Kebiasaan moral memudahkan seseorang untuk bertindak secara etis tanpa harus terus-menerus berpikir atau berjuang secara sadar untuk membuat pilihan moral. Kebiasaan moral yang baik, menurut Lickona, harus dibangun secara sadar dan dilatih melalui praktik berulang. Pembentukan kebiasaan adalah salah satu tujuan utama

pendidikan karakter, karena kebiasaan inilah yang akan membentuk perilaku moral seseorang dalam jangka panjang.²⁴

4. Nilai Keagamaan

a. Pengertian

Nilai merupakan prinsip sosial, tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.²⁵ Nilai dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa nilai dapat diartikan sebagai apa yang diyakini kebenarannya, serta dijadikan acuan dasar bagi individu dan masyarakat untuk memutuskan apa yang dianggap baik, benar, dan bernilai atau berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang mempengaruhi pemilihan cara dan tujuan tindakan dari berbagai pilihan serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*. Bantam Books, 1991. Hal. 88-89

²⁵ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 87

merupakan kekuatan hidup yang memberikan makna dan pengaruh terhadap tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam setiap individu dapat mewarnai citra atau kepribadian suatu kelompok dan kepribadian bangsa.

Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT.²⁶

Pengertian agama menurut Tholhah Hasan adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.²⁷ Dan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun

²⁶ Achmad Junaedi, Mifta, Mita, Raihan, Hurul, Illa, Kedwi Walady Sobari, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan*, Journal on Education Vol. 06, No. 1 Desember 2023, pp. 5899-5909

²⁷ M. Thohah Hasan. 1986. *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya. h.57

di akhirat.²⁸ Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama .²⁹Jadi pengertian nilai agama Islam dalam pembahasan deskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk ke dalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip- prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai

²⁸ Abdurrahman, Shaleh. 1976. *Pendidikan Agama Islam di SD*. Jakarta: Bulan Bintang. h.115.

²⁹ Nurul Jempa, *Nilai-nilai Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2 (2017)

atau dicela.³⁰ Dengan demikian, nilai-nilai Islam merupakan prinsip-prinsip hidup yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia. Melalui nilai-nilai tersebut, seseorang dapat menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, berguna atau tidak, serta layak dihargai atau dicela. Nilai juga menjadi tolok ukur untuk menilai tindakan, gagasan, atau objek dalam kehidupan seseorang.

b. Macam-macam Nilai Keagamaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu.³¹

Berdasarkan sistem nilai-nilai yang dipakai di dalam pendidikan dapat membedakan antara pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keagamaan, pendidikan Islam dan pendidikan yang lainnya. Selanjutnya Muhaimin juga mengatakan bahwa nilai-nilai

³⁰ Jamaliah Hasballah, Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 25

³¹ Abdul Jabbar Adlan, Dirasat Islamiyah, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), hal. 11. Lihat juga tesis Jamaliah Hasballah, Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum, (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 26

keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian disebutkan sebagai berikut:

- 1) Wajib (baik)
- 2) Sunnah (setengah baik).
- 3) Mubah (netral)
- 4) Makruh (setengah baik)
- 5) Haram (buruk)

Kelima nilai yang tersebut di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya.³²

³² Nurul Jempa, *Nilai-nilai Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2 2017 hal. 109

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1) Nilai *Aqidah*

Dalam tulisan Raden Ahmad Muhajir Ansori, M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan bahwa *aqidah* menurut ketentuan bahasa arab ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya. Adapun *aqidah* menurut Syaikh Mahmoud Syaltut adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh kecurigaan dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan. Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

2) Nilai Akhlaq

Secara etimologi Akhlak berasal dari kata khuluq dan jama'nya akhlāq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.³³ Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Adapun beberapa contoh dari nilai akhlaq, berikut ini beberapa contohnya:

a. Nilai Ketawadhu'an

Sikap tawadhu' adalah kebalikan dari sikap sombong. Tawadhu' adalah bagian dari akhlak mulia, sedangkan kesombongan termasuk akhlak yang tercela.³⁴ Tawadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri. Menurut Nasirudin, tawadhu' yakni memperlihatkan kedudukan yang rendah

³³ Tim Dosen Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

³⁴ Al-Hasyim Abdul Mun'im, Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim, Jakarta: Gema Insani, 2009, 12.

terhadap orang yang diagungkan.³⁵ Pengertian dari yang tawadhu' yang dikatakan oleh Nasarudin menunjukkan bahwa tawadhu' berarti menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain, meskipun sebenarnya orang yang rendah hati tersebut statusnya lebih tinggi daripada orang lain. Orang yang tawadhu' senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap orang lain, tidak merasa dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain. Jadi, Nilai tawadhu' dalam akhlaq adalah sikap rendah hati, tidak sombong dan tidak merasa lebih baik dari orang lain, meskipun memiliki kelebihan atau kedudukan.

b. Nilai Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan dari orang tua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orang tua dan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatih berulang-ulang atau pembiasaan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk

³⁵ Nasirudin, Akhlak Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015. 133-134

sikap anak, moral, spiritual, dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik dilakukan secara sadar atau tidak. Bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan dan perbuatan.³⁶ Dapat disimpulkan, nilai keteladanan dalam akhlaq adalah kemampuan seseorang untuk menjadi contoh atau panutan dalam berperilaku baik sesuai dengan ajaran moral dan agama. Keteladanan mencerminkan akhlaq mulia yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran yaitu, sikap yang mampu membantu seseorang dalam menghadapi masalah. Sehingga orang yang sabar merupakan orang yang sikap, mental dan jiwa nya terlatih dalam menghadapi cobaan atau masalah yang diiringi dengan tabah dan ikhlas dan menahan diri dari dorongan hawa nafsu.³⁷ Nilai kesabaran dalam akhlaq

³⁶ Hafsah Sitompul, *Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016

³⁷ Hepy Kusuma Astuti, *Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Mumtaz, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022

adalah kemampuan menahan diri dalam menghadapi ujian, kesulitan, kemarahan, atau godaan untuk tetap berada di jalan yang benar dan tidak melanggar norma agama maupun moral. Kesabaran termasuk salah satu akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah) yang sangat ditekankan dalam Islam.

3) Nilai Syariah

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat.³⁸ Adapun Nilai syariah yang ditanamkan melalui kedisiplinan dalam beribadah. Makna disiplin secara istilah berasal dari istilah bahasa inggris yaitu *dicipline*, yang berarti: (1) Tertib, ta'at atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. (2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagian kemampuan mental atau karakter moral. (3) Hukuman yang diberikan untuk melatih memperbaiki. (4) Kumpulan atau sistem peraturan-

³⁸ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal LP2M IAI Al-Qolam Jurnal pustaka 2016 8: 14-32 ISSN 2339-2215

peraturan bagi tingkah laku.³⁹ Sedangkan Ibadah berasal dari kata *'abada, yu'aabidu, 'ibadatan*, yang artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, ta'at. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, hina, dihadapan yang disembah disebut *'abid*. Ibadah adalah kata masdar dari *'abad* yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan, berkhidmat. Dalam Kamus Bahasa Arab-Indonesia karangan prof. Dr. Mahmud Yunus ibadah diartikan amal yang diridhai Allah subhanahu wata'ala.⁴⁰ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa disiplin beribadah berarti melakukan ketertiban, keteraturan, keta'atan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku.

5. Karakter Religius

a. Pengertian

Karakter selalu dikaitkan dengan Akhlak. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali mengibaratkan akhlak dengan suatu keadaan jiwa yang telah menetap di dalam diri seseorang itu sendiri dan dari keadaan dalam seseorang itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran, jika keadaan dari diri seseorang itu muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan juga terpuji secara akal dan

³⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2004, hlm. 31

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyah, hlm. 252

syara' maka disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan itu muncul dari keadaan yang buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.⁴¹

Selain itu, karakter dapat didefinisikan sebagai nilai perilaku yang dimiliki oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungannya. Nilai-nilai ini tercermin dalam perasaan, sifat, pikiran, kata-kata, dan tindakan yang dibentuk sesuai dengan norma agama, tata krama, hukum, dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.⁴² Karakter dan akhlak sangat mirip, sehingga karakter juga dapat didefinisikan sebagai representasi nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup semua tindakan manusia, termasuk hubungan antara manusia satu sama lain, hubungan antara manusia dan Tuhan, dan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Menjadikan agama sebagai pedoman dan teladan dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatan, menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, mengacu pada Pancasila, jelas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia harus mengimani keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan semua ajaran agamanya. Pendidikan karakter agama mengacu pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam

⁴¹ Abu Muhammad Iqbal, "*Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*", (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), html. 198.

⁴² Abu Muhammad Iqbal, "*Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*", (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), html. 198

agama (Islam). Dalam pendidikan karakter terdapat banyak sumber, contoh dari Rasulullah adalah salah satu nilai yang dapat digunakan sebagai sumber dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan secara transparan), dan fathanah (cerdas).⁴³

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain.⁴⁴ Pendidikan karakter diperlukan untuk menjelaskan mengenai nilai religius, agar siswa dalam menangani permasalahan tentang sikap religius ke depan siap untuk menghadapinya. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang dapat dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁴⁵ Karakter religius ini sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan

⁴³ Husin, Hamka, Ansar, dan Mahmud Tang, “*Religious character education based on local wisdom for students in Gorontalo city*”, International Journal of Science and Research Archive, 2023, 08(01), 260–266

⁴⁴ Kemendiknas, “*Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta; Balitabang, 2010) hlm. 3-4

⁴⁵ Ansulat dan Nafiah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, Mei 2018, E-ISSN: 2614-4417

mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁶ Dari pernyataan dari di atas dapat dikatakan karakter religius adalah karakter yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang selalu menyadarkan diri kepada agama, serta menjadikan agama sebagai panutan. Religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting yang memiliki arti manusia yang religius adalah manusia yang berkarakter. Orang yang religius akan menunjukkan kepercayaan dan penghormatan kepada Tuhan, serta taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus ;
- 2) Beribadah yang benar;
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran;
- 4) Melaksanakan shalat dhuha;

⁴⁶ Nindiya dan Sitti Ummi, “*Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius*”, Jurnal Konseling Andi Matappa Vol. 2 No.1 Februari 2018

5) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah;⁴⁷

Menurut Kemendikbud (2016), Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Diambil dari dimensi relasi diatas, kemendikbud memiliki sub nilai religius dan menjadi indikator dari karakter religius, antara lain:

- 1) Cinta damai;
- 2) Toleransi;
- 3) Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan;
- 4) Teguh pendirian;
- 5) Percaya diri;
- 6) Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan;
- 7) Antibuli dan kekerasan;
- 8) Persahabatan;
- 9) Ketulusan;
- 10) Tidak memaksakan kehendak;
- 11) Mencintai lingkungan;
- 12) Melindungi yang kecil dan terisih.⁴⁸

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangat penting untuk diketahui oleh anak-

⁴⁷ Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29

⁴⁸ Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Kemendikbud 2016. Hal. 8

anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

6. Kurikulum Madrasah Diniyah

Berdasarkan wawancara via chat *WhatsApp* yang telah dilakukan oleh peneliti, Bapak Imam Sabarodin sebagai kepala sekolah di MI Al-Fattah Kota Malang mengatakan, bahwa : “Jadi, kurikulum diniyah yang ada di MI Al-Fattah itu memiliki definisi seperangkat rencana yang di dalamnya berisi tujuan, ada isi, dan ada bahan pelajaran dan cara penyelenggaraan kegiatan madrasah diniyah di MI Al-Fattah. Sebenarnya dari tujuan itu, dari kurikulum diniyah untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui menguasai pengetahuan agama islam. Terutama untuk membackup sebagai tambahan materi-materi ajar yang ada di kurikulum nasional (untuk saat ini kurikulum merdeka). Tujuan utama dari kurikulum madrasah diniyah yang ada di mi alfattah, yang pertama yaitu memiliki sikap sebagai muslim dan memiliki akhlak yang mulia. Kedua, tujuan memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan beribadah dan tentunya sikap terpuji. Yang ketiga, memiliki kepribadian percaya diri, serta memiliki kesehatan jasmani rohani. Dan tentunya tidak kalah penting, dengan adanya kurikulum diniyah ini memiliki santri/siswa memiliki sebagai warga negara Indonesia yang baik.”

Jadi, kesimpulan dari hasil wawancara di atas, yaitu Kesimpulan dari wawancara mengenai kurikulum diniyah di MI Al-Fattah adalah bahwa kurikulum ini dirancang sebagai pelengkap kurikulum nasional (saat ini

Kurikulum Merdeka), dengan tujuan utama untuk memperkuat pengetahuan agama Islam peserta didik. Kurikulum diniyah bertujuan membentuk sikap dan karakter peserta didik, terutama dalam hal keagamaan dan moralitas. Tujuan utamanya mencakup:

- a. Membentuk sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.
- b. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan beribadah serta sikap terpuji.
- c. Membangun kepribadian yang percaya diri serta kesehatan jasmani dan rohani.
- d. Membentuk peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Kurikulum ini berperan sebagai dukungan terhadap pembelajaran agama dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas dan beretika sesuai dengan ajaran Islam serta nilai-nilai kebangsaan.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal," (*Āli 'Imrān* [3]:190)

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw berkata:

“Wahai Aisyah, saya pada malam ini beribadah kepada Allah.” Jawab

Aisyah r.a. “Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada di

sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya.” Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan. Maka bangunlah Rasulullah saw dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudu, tidak jauh dari tempatnya lalu salat.

Pada waktu salat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Setelah salat beliau duduk memuji Allah dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdoa dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan subuh dan melihat Nabi saw menangis ia bertanya, “Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?” Nabi menjawab, “Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata, “Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya.”

Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan terbenamnya matahari, siang lebih lama dari malam dan sebaliknya. Semuanya itu menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Memikirkan terciptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam secara teratur dengan menghasilkan

waktu-waktu tertentu bagi kehidupan manusia merupakan satu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Mereka diharapkan dapat menjelaskan secara akademik fenomena alam itu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tuhan tidaklah menciptakan semua fenomena itu dengan sia-sia. (*Āli 'Imrān* [3]:190)⁴⁹

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (*Āli 'Imrān* [3]:191)

Salah satu ciri khas bagi orang berakal yang merupakan sifat khusus manusia dan kelengkapan ini dinilai sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dibanding makhluk lain, yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faedah, ia selalu menggambarkan kebesaran Allah, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya. Ia selalu mengingat Allah di setiap waktu dan keadaan, baik pada waktu ia

⁴⁹ <http://quran.kemenag.go.id/>

berdiri, duduk atau berbaring. Tidak ada satu waktu dan keadaan dibiarkan berlalu begitu saja, kecuali diisi dan digunakannya untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Memikirkan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya, yang menggambarkan kesempurnaan alam dan kekuasaan Allah.

Dengan berulang-ulang direnungkan hal-hal tersebut secara mendalam, sesuai dengan sabda Nabi saw, “Pikirkan dan renungkanlah segala sesuatu yang mengenai makhluk Allah, dan jangan sekali-kali kamu memikirkan dan merenungkan tentang zat dan hakikat penciptanya, karena bagaimanapun juga kamu tidak akan sampai dan tidak akan dapat mencapai hakikat Zat-Nya.

Akhirnya setiap orang yang berakal akan mengambil kesimpulan dan berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua, yaitu langit dan bumi serta segala isinya dengan sia-sia, tidak mempunyai hikmah yang mendalam dan tujuan tertentu yang akan membahagiakan kami di dunia dan di akhirat. Mahasuci Engkau Ya Allah dari segala sangkaan yang bukan-bukan yang ditujukan kepada Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka yang telah disediakan bagi orang-orang yang tidak beriman.

Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, sungguh merupakan fenomena yang sangat kompleks, yang terus

menerus menjadi obyek penelitian umat manusia, sejak awal lahirnya peradaban manusia.⁵⁰

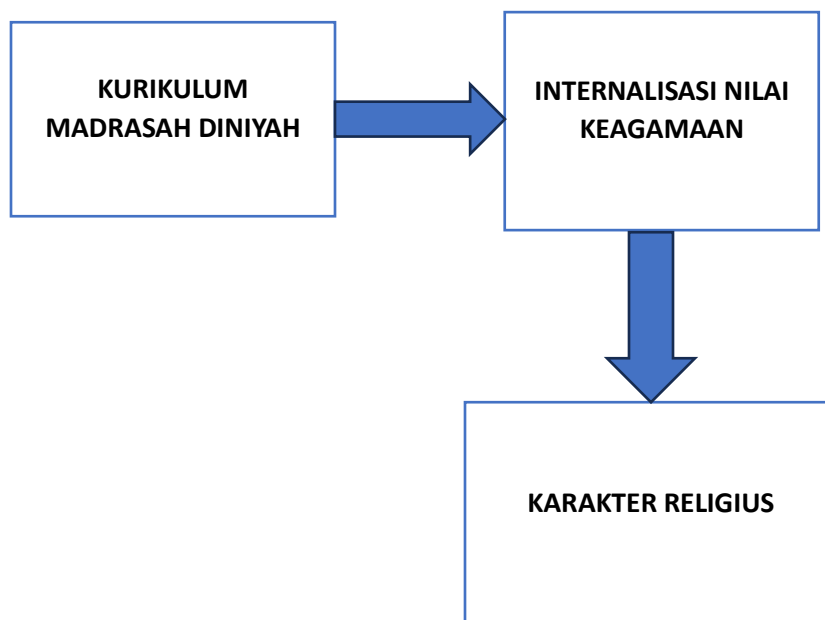
Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter religius bukan hanya persoalan ritual, tetapi juga tentang kesadaran mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Āli 'Imrān [3]:190–191, yang dikutip diatas. Ayat tersebut menegaskan pentingnya menggunakan akal untuk merenungkan ciptaan Allah, yang menjadi dasar dari pendidikan berbasis nilai (value-based education) inti dari internalisasi nilai keagamaan dalam pendidikan Islam. Ayat 190–191 dari surat Āli 'Imrān mengajarkan bahwa orang-orang berakal adalah mereka yang mengingat Allah dalam segala keadaan dan merenungkan ciptaan-Nya. Ini mencerminkan pendekatan kontemplatif dan reflektif dalam pendidikan keagamaan yang harus diterapkan dalam kurikulum madrasah diniyah. Yang berarti Internalisasi nilai keagamaan di MI Al-Fattah harus tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kemampuan peserta didik merenung, mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah, dan meresponsnya dengan kesadaran ibadah serta akhlaq yang baik.

Dalam pendidikan Islam, akal ('aql) tidak berdiri sendiri. Ia harus menyatu dengan zikir (kesadaran spiritual) dan amal (perbuatan nyata). Hal ini selaras dengan ayat diatas. menegaskan bahwa pendidikan keagamaan tidak

⁵⁰ Ibid.

bisa dipisahkan dari pengembangan akal, zikir, dan amal yang semuanya merupakan tujuan dari internalisasi nilai keagamaan dalam kurikulum diniyah.

C. Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵¹

Adapun fungsi atau kegunaan kualitatif menurut Sugiyono, yaitu:

1. Menurunkan masalah dan potensi
2. Memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti
3. Memahami proses dan atau interaksi sosial
4. Memahami perasaan orang
5. Mengkonstruksi pemahaman, dan menemukan hipotesis
6. Memastikan kebenaran data
7. Meneliti sejarah perkembangan⁵²

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bolgan dan Biklen dalam buku Sugiyono, adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci,

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007. Hal. 1.

⁵² Ibid, Hal. 12

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul terbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka,
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*,
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif,
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.⁵³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus dalam kualitatif merupakan cara metode yang sesuai untuk menjawab suatu permasalahan penelitian lebih mendalam terhadap suatu objek penelitian. Maka penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bermaksud agar penelitian dapat mengetahui serta mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang. Dalam data penelitian ini disajikan dalam bentuk kalimat yang diuraikan dengan hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi pribadi serta arsip sekolah.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. Hal. 21.

Kepala sekolah dan guru kelas menjadi sasaran utama penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian kualitatif tidak hanya membatasi terhadap manusia, alternatif lain dapat berupa kejadian, sejarah, benda berupa foto, peninggalan peradaban kuno dan lain sebagainya. Intinya, sasaran alternatif penelitian kualitatif adalah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya.⁵⁴ Deskriptif dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan objek yang menjadi sasaran penelitian dengan menggunakan kalimat.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di MI Al-Fattah Kota Malang sangat dibutuhkan, karena peneliti merupakan pusat dari pengumpulan data dalam penelitian. Peneliti berusaha memperoleh data tentang internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum madrasah diniyah untuk meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang. Agar informasi yang didapatkan benar-benar sesuai, terjamin kebenaran dan validitasnya, maka peneliti berperan sebagai pengamat partisipan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini berada di MI Al-Fattah Kota Malang, yang berlokasi tepatnya di Jl. Candi Telagawangi No. 39, Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Penentuan lokasi ini karena

⁵⁴ Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta; Graha Ilmu. 2006, hal. 194.

lembaga tersebut telah menginternalisasikan nilai keagamaan untuk meningkatkan karakter religius pada siswa dengan melalui kurikulum madrasah diniyah yang telah diterapkan sejak lama.

D. Data dan Sumber Data

Dalam data penelitian, diketahui memiliki beberapa rujukan yaitu data primer dan sekunder. Data yang akan digunakan ketika penelitian ini didapatkan observasi langsung di kelas-kelas untuk mengamati berlangsungnya kurikulum madrasah diniyah yang berlangsung di MI Al-Fattah. Kedua, data penelitian diambil dengan cara melakukan wawancara dengan guru-guru, kepala sekolah, waka kurikulum dan warga sekolah di MI Al-Fattah untuk mendapatkan pandangan terkait internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius. Wawancara digunakan dalam mencari data kualitatif, karena menurut Susan Stainback dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵⁵

Sedangkan data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak atau sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder menurut Sugiyono, ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. Hal. 114

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Fungsi dari data sekunder itu sendiri, yaitu:

1. Memperdalam pemahaman konteks
2. Menguji hipotesis
3. Membandingkan berbagai perspektif
4. Menemukan *Knowledge gaps*
5. Menghemat waktu dan biaya
6. Validasi data primer

Sedangkan contoh dari data sekunder yaitu seperti buku, artikel jurnal, laporan peneliti sebelumnya, berita, esai, dan karya tulis yang lain.⁵⁶

Memiliki tujuan utama yaitu untuk memperkuat dan melengkapi data yang telah dikumpulkan dari sumber data primer. Informasi ini tersedia dalam bentuk tulisan peneliti dan dokumentasi hasil, baik dalam bentuk cetak maupun digital, serta dokumentasi lain yang mendukung fokus penelitian saat melakukan observasi terhadap kegiatan dan wawancara dengan narasumber yang menjelaskan mengenai Internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. Hal. 225

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan dari kepala sekolah, waka kuriukulum, guru, dan siswa di lembaga pendidikan tentang internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius, serta beberapa faktor mengenai proses, dampak, faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius. Fokus wawancara yang akan dilakukan yaitu :

- a. Proses dan pelaksanaan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang
- b. Dampak pelaksanaan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang
- c. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang

Wawancara dengan topik diatas ditujukan kepada :

- a. Kepala sekolah MI Al-Fattah Kota Malang
- b. Wakil Kurikulum MI Al-Fattah Kota Malang
- c. Bagian Kesiswaan MI Al-Fattah Kota Malang
- d. Guru-guru kelas yang turut menginternalisasikan nilai keagamaan melalui kurikulum madrasah diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang

2. Observasi

Observasi diterapkan guna mengetahui sebuah proses berlangsungnya dalam internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius. Observasi yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan berupa fakta atau kejadian yang berhubungan dengan pelaksanaan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang. Observasi yang diterpkan di MI Al-Fattah Kota Malang bersangkutan dengan:

- a. Proses dan pelaksanaan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang
- b. Dampak pelaksanaan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang

- c. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar atau video yang meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang, dan apabila tersedia dokumen mengenai kurikulum madrasah diniyah di sekolah itu juga termasuk bagian dari dokumentasi.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Sebuah konsep dalam penelitian kualitatif yang diketahui selanjutnya mengarah ke teknik triangulasi. Tujuan triangulasi ialah guna meningkatkan dari kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dan dapat diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data yang melalui beraneka ragam sumber, teknik, dan waktu. Adapun Penjabaran dari penjelasan triangulasi sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya

dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan.⁵⁷

2. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.⁵⁸

G. Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan sejak sebelum di lokasi, memasuki lokasi dan setelah memasuki lokasi.⁵⁹ Miles dan Huberman (1984) berpendapat bahwa kegiatan penelitian kualitatif dalam menganalisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara bertahap dan terus menerus hingga tuntas, sehingga data yang diperoleh telah cukup dan dirasa sudah

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013

⁵⁹ Sugiyono, (Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D:245)

jenuh. Kegiatan menganalisis, data yaitu *reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*.⁶⁰

1. Reduksi (*Reduction*)

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan selama di lokasi, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data yang berarti memilah dan memilih data dari lapangan serta mengabaikan data yang tidak perlu dibutuhkan. Peneliti hanya berfokus pada permasalahan yang telah disepakati sejak awal. Hal ini berguna untuk menginterpretasikan data sehingga dapat diambil kesimpulan.

2. Penyajian data (*Display*) Tahap ini berupa penyajian data yang berupa bagan dan teks. Tahap ini dilakukan secara bertahap dan dapat tersusun dengan baik serta mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*Verivication*) Tahap yang terakhir merupakan tahap penarikan kesimpulan. Tahap ini bersifat sementara dan akan mengalami perubahan bila terdapat bukti kuat dan informasi pendukung pada tahap berikutnya. Jika peneliti melakukan kesimpulan saat observasi awal dan kesimpulan tersebut benar, maka saat peneliti kembali ke lokasi untuk mengumpulkan data, kesimpulan tersebut bersifat kuat.⁶¹

Dalam tahap ini merupakan proses bagi peneliti untuk menemukan makna yang menyeluruh dari keseluruhan data yang telah didapatkan di lapangan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang telah

⁶⁰ Ibid, 246

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian..., h. 252

dilakukan berupa laporan mengenai internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang.

H. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti mengambil referensi dari beberapa tahapan sebuah penelitian yang tercantum dalam buku Prof. Dr. Lexi M.A. yakni terbagi 3 tahapan yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Peneliti melalui beberapa tahap yaitu menentukan rancangan penelitian, menentukan lokasi lapangan untuk penelitian, mengurus perizinan, menganalisis dan mengevaluasi lapangan, menyiapkan informan kelembagaan, peralatan ketika penelitian, dan masalah dalam penelitian.

2. Tahap Pekerjaan di Lapangan

Tahapan berikut terbagi menjadi 3 yakni: Memahami konsep sebuah penelitian, Mempersiapkan diri, Menuju arena lapangan penelitian, dan Peneliti mengimplementasikan rencana penelitian untuk mengumpulkan beberapa jenis data guna menarik kesimpulan data yang peneliti sedang siapkan sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

Menganalisis data yang dikumpulkan untuk menjawab seluruh aspek penelitian yang diselidiki.⁶²

⁶² Lexy, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Remaja Rosdakarya, 2017.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat MI Al-Fattah Kota Malang

MI Al-Fattah didirikan pada tanggal 13 April 1991 oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Islam Al-Fattah sebagai Lembaga Pendidikan. Kepala Madrasah yang pertama adalah Ibu Chosiatin. Kemudian kepemimpinannya berganti sampai 6 kali pemimpin dan sekarang dipimpin oleh bapak Imam Sabarodin, S.Hum. S.Pd. Luas tanahnya 990 m². Status bangunan dan kepemilikan tanah merupakan milik Yayasan Pembinaan Pendidikan Islam Al-Fattah. MI Al-Fattah mendapat ijin operasional dari Departemen Agama Kota Malang sejak tahun 1991 hingga sekarang ini.

Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah terletak di Jalan Candi Telagawangi No.39 Desa Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Propinsi Jawa Timur. Di sekeliling lokasi MI Al-Fattah yang merupakan pemukiman warga sehingga sangat memungkinkan MI Al-Fattah akan diminati banyak masyarakat sekitarnya. Unikny MI Al-fattah bersatu dinding dengan TK/RA “PESAN IBU”, kedua lembaga tersebut merupakan satu yayasan.⁶³

⁶³ <https://mialfattah.sch.id/sejarah-singkat/>

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

“Terwujudnya generasi yang cerdas, religius, serta mempunyai wawasan yang luas dengan berlandaskan Pancasila dan Ahlusunnah Wal Jama’ah.”

Misi di sekolah MI Al-Fattah Kota Malang:

1. Menanamkan sikap religius melalui kegiatan Pelajaran agama yang diberikan di sekolah.
2. Menanamkan sikap cinta tanah air dan nasionalisme lewat kegiatan belajar mengajar di sekolah.
3. Memberikan bimbingan konseling terhadap para siswa di dalam hal kemandirian serta kedisiplinan yang dilakukan secara berkala.
4. Menjalin kerja sama yang baik antar penduduk sekolah dan sekelilingnya di dalam berbagai event dan kegiatan demi mewujudkan kemajuan sekolah bersama.
5. Menyelenggarakan berbagai event dan kegiatan untuk mendorong produktivitas, kreativitas, dan juga untuk menambah wawasan bagi para peserta didik.
6. Membangun citra sekolah terpercaya di Masyarakat.

Adapun tujuan dari MI Al-Fattah Kota Malang yakni “Mampu menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan amanah dan substansi

tujuan pendidikan nasional, menumbuh kembangkan kecerdasan SQ, EQ, dan IQ berazaskan Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah.”⁶⁴

B. Hasil Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum

Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI

Al-Fattah Kota Malang

Internalisasi nilai keagamaan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah. Di MI Al-Fattah Kota Malang, proses ini dilakukan melalui penerapan kurikulum Madrasah Diniyah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius secara sistematis, baik melalui materi ajar maupun pembiasaan sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik agar nilai-nilai keislaman benar-benar tertanam dalam diri mereka.

Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman nilai, pengalaman langsung, serta keteladanan dari guru dan lingkungan madrasah

⁶⁴ Ibid.

A. Nilai Keagamaan di MI Al-Fattah Kota Malang

1.) Nilai Keteladanan (Uswah Hasanah)

Nilai keteladanan merupakan salah satu nilai yang diinternalisasikan di sekolah. Nilai ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai yang baik bagi siswa. Nilai ini ditekankan dalam kurikulum diniyah. Dalam kurikulum diniyah, nilai keteladanan tidak hanya diberikan melalui ceramah, namun secara aplikatif dipraktikkan oleh guru pengajar dan seluruh pihak sekolah yang terlibat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini. Bapak Imam Sabarodin, S. Pd menyampaikan bahwa:

“tidak hanya pemahaman, tetapi juga melalui keteladanan. anak-anak memang harus dipahami, karena itu bagian dari materi. Contohnya seperti ketika guru saling memanggil dengan guru yang lain dengan tidak menggunakan suara yang keras. Supaya anak-anak kalau tidak memanggil temannya dari kejauhan menggunakan suara yang keras karena dapat mengganggu orang lain dan itu dapat menjadikan polusi suara yang berarti tidak baik. Yang kedua, antara guru dan guru saling menyapa. Dan juga, ketika guru bertemu dengan wali murid saling sapa. Karena dari situ, anak-anak (siswa) dapat melihat dengan pandangan bahwa guru-guru ramah. Ketika anak-anak (siswa) datang di pagi hari di sambut dengan salim, tidak hanya salim, tetapi guru juga menanyakan kabar dari anak-anak (siswa). Jadinya, anak-anak (siswa) bisa tertanam pada dirinya bahwa itu adalah Tindakan yang positif.”

Hasil wawancara diatas, menekankan bahwa internalisasi nilai keagamaan pada siswa tidak cukup hanya melalui pemahaman materi, namun juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh

guru dalam keseharian. Sependapat dengan Bapak Imam Sabarodin, S. Pd, Bapak Amin Tohari juga menyampaikan:

“guru-guru memberikan uswah, memberi contoh. Makanya pada saat guru ada yang malas-malasan gitu saya marah dan saya tegur. Guru kok tidak mencontohkan yang baik. Gimanapun, guru itu menjadi figure yang dicontoh di madrasah, harus beda dengan sekolah umum. Kalau guru saja hanya menyuruh tanpa memberi contoh kan percuma.”

Hasil kedua wawancara diatas, menekankan bahwa internalisasi nilai keagamaan pada siswa tidak cukup hanya melalui pemahaman materi, namun juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian. Contohnya, guru-guru saling berinteraksi dengan sopan dan suara yang tidak keras agar anak meniru perilaku tersebut dan tidak menciptakan polusi suara. Guru juga memberi contoh sikap ramah, seperti menyapa sesama guru maupun wali murid, dan menyambut siswa di pagi hari dengan salim serta menanyakan kabar mereka, yang menanamkan sikap positif dalam diri siswa.

Tak hanya itu, yang memiliki tugas utama untuk memberikan keteladanan ialah guru yang mengajar tau guru kelas. Guru kelas dipercaya mampu untuk memberikan nilai keteladanan yang maksimal. Hal ini disebabkan karena guru kelas memiliki waktu yang maksimal dalam mendampingi siswa. wali kelas 6A, yakni Bu Listintari, S. Pd memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa:

“Sebagai guru kelas, saya bertugas memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, serta membimbing siswa untuk

memahami makna dari setiap ibadah yang mereka lakukan. guru wajib menjadi teladan. Contoh sikap yang saya tunjukkan misalnya selalu datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, berkata sopan, serta rajin salat berjamaah. Anak-anak akan lebih mudah meniru daripada hanya diberi teori, jadi konsistensi guru dalam bersikap sangat penting.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, guru kelas harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, membimbing siswa memahami makna ibadah, serta menunjukkan konsistensi dalam tindakan positif seperti disiplin waktu, kebersihan, kesopanan, dan salat berjamaah, karena anak-anak lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar teori.

2.) Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran adalah kemampuan untuk tahan menghadapi cobaan, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, dan tabah. Kesabaran merupakan sikap mental dan keteguhan hati untuk mewujudkan kebaikan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus hingga tercapai. Sikap ini juga mencerminkan kemampuan mengendalikan diri dan menunjukkan kekuatan jiwa seseorang. Dalam nilai kesabaran yang diinternalisasi di MI Al-Fattah Kota Malang, Bapak Imam Sabarodin, S. Pd menyampaikan bahwa:

“ kalo bicara nilai keagamaan siswa hamper semua sektor ya. Baik syariatnya, ubudiahnya, akhlaknya. Mengenai tentang akhlak contohnya kesabaran, kedisiplinan, ketawadhuhan. ketika apel pagi, doa bersama, bapak dan ibu guru juga menyampaikan

pesan-pesan mengenai anti buli, anti kekerasan dan saling mengejek itu bukan Tindakan yang baik. Itu adalh bagian dari kampanye dari kita. Tetapi Namanya anak-anak kan emosinya tidak stabil, hari ini di ingatkan nak jangan teriak-teriak, besoknya ternyata masih teriak-teriak. Nah darisitu kita para guru harus sabar dan selalu mengingatkan dan menancapkan nilai-nilai yang baik.”

Wawancara tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan nilai keagamaan siswa mencakup aspek syariat, ibadah, dan akhlak, seperti kesabaran, kedisiplinan, dan ketawadhuan. Hasil wawancara diatas, diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S. Ag, selaku wali kelas 6B yang menyatakan:

“Setiap pagi, tiap apel dan doa bersama, disitulah diselipkan pesan-pesan tentang bagaimana cinta damai, bullying, kita kalo jadi manusia itu harus bersabar. Marah-marah itu ga baik gada gunanya.”

Dapat disimpulkan dari hasil kedua wawancara diatas, nilai kesabaran diinternalisasi melalui kegiatan rutin seperti apel dan doa pagi, guru menyampaikan pesan moral seperti anti-bullying, anti-kekerasan, dan pentingnya cinta damai. Meskipun tantangan tetap ada karena emosi anak-anak yang belum stabil, guru dituntut untuk sabar dan terus-menerus menanamkan nilai-nilai kebaikan.

3.) Nilai Ketawadhu'an

Nilai ketawadhuan, atau kerendahan hati, merupakan nilai yang sangat penting dalam Islam dan banyak dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan karakter. Ketawadhuan menunjukkan sikap rendah diri dan tidak

sombong, serta mengakui bahwa semua kebaikan dan kemampuan berasal dari Allah SWT. Dalam nilai ketawadhu'an yang ditanamkan di MI Al-Fattah Kota Malang, Bapak Amin Tohari, S. Ag menyampaikan :

“Namanya juga anak anak. Tapi, yang makin baik juga banyak. Contohnya, yang baik-baik itu anak-anak jadi tau unggah ungguh ketika ke yang lebih tua baiknya bagaimana, bagaimana cara menjaga lingkungan dengan baik.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun anak-anak masih dalam proses belajar dan bersikap, banyak di antara mereka yang menunjukkan perkembangan positif, seperti memahami tata krama terhadap orang yang lebih tua dan menjaga lingkungan dengan baik.

4.) Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan beribadah adalah penting karena mencerminkan rasa taat dan patuh pada aturan agama, serta merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan. Kedisiplinan dalam beribadah mencakup tanggung jawab melaksanakan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah, dan ketepatan waktu ibadah. Dalam nilai kedisiplinan beribadah yang ditanamkan di MI Al-Fattah Kota Malang, Bapak Imam Sabarodin, S. Pd juga menjelaskan tentang nilai keagamaan, berikut ini yang dikatakan:

“Menyadarkan bahwa hakekatnya kita itu kan hamba yang harus taat. Untuk anak bisa masuk keranah sana itu tidak hanya

dipahamkan bahwa kamu harus iman. Tapi, kita sudah masuk kalo kategori kita itu harus ihsan. Tapi bahasa ihsan ke anak-anak itu cukup menyampaikan “Nak, kalian itu ibadah yang khusyuk dengan seolah-olah yang kalian sembah itu nyata ada dihadapan kamu.” Tapi kalo toh km tdk bisa khusyuk karena cape berlari larian atau bergurau ya kamu lakukan ibadah itu seolah-olah kamu ibadah itu diawasi oleh allah secara langsung. Kamu kalo melakukan yang hal yang tidak baik itu selalu diawasi oleh allah.”

Hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa MI Al-Fattah secara konsisten menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan harian seperti doa pagi, membaca Asmaul Husna, bimbingan Al-Qur'an (bilqolam), serta salat Dhuha dan salat Dhuhur berjamaah. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pendidikan agama, tetapi juga menumbuhkan nilai kedisiplinan dalam beribadah karena dilakukan secara teratur, terpadu, dan dibimbing sejak pagi hari, membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten pada siswa. Hasil wawancara diatas, diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S. Ag , yang menyatakan:

“untuk nilai nilai yang ditanamkan di mi alfattah, karena madrasah ini kan lembaga islam, maka wajib menanamkan perilaku islam. Makanya, mulai dari pagi di MI AL-Fattah ini kegaitannya bersifat Islami. Contoh, apel dan doa pagi bersama, membaca asmaul husna bersama, kecil-kecil hafal asmaul husna kan bagus. Yang kedua, adanya bimbingan bilqolam, bimbingan al-quran di pagi jam pertama. Setelah itu shalat dhuha bersama dan shalat dhuhur berjamaah.”

Berdasarkan hasil wawancara, MI Al-Fattah menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan harian yang terstruktur, seperti apel dan doa pagi bersama, pembacaan Asmaul Husna, bimbingan Al-Qur'an (bilqolam), serta pelaksanaan salat Dhuha dan Dhuhur

berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teori, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah yang teratur sejak dini. Dengan rutinitas tersebut, siswa dilatih untuk disiplin dalam menjalankan ibadah harian secara konsisten dan tepat waktu, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter Islami. Hasil wawancara diatas, diperkuat lagi oleh Bapak Imam Sabaordin, S. Pd, yang menyatakan:

“Jika mengenai ubudiyah, anak-anak (siswa) bisa mengondisikan dirinya ketika sedang melakukan sholat, wirid an, dan sebagainya. Anak-anak (siswa) diharapkan yang sudah dijelaskan bapak/ibu guru itu melekat dan dipraktekkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi di rumah juga melakukan yang sama seperti di lakukan di sekolah.”

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa di MI Al-Fattah Kota Malang, penanaman nilai keagamaan dan kedisiplinan beribadah dilakukan secara menyeluruh dan konsisten, baik melalui pemahaman konsep ihsan secara sederhana, kegiatan islami harian seperti apel doa bersama, membaca Asmaul Husna, bimbingan Al-Qur'an, hingga salat berjamaah. Diharapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipraktikkan di sekolah, tetapi juga dibawa ke lingkungan rumah siswa.

Adapun nilai kedisiplinan dalam berdo'a yang dinyatakan oleh Bu Lisitntari, S. Pd, yang menyatakan bahwa:

“Dalam pengelolaan kelas, saya menanamkan nilai-nilai religius melalui pendekatan yang lemah lembut namun tegas. Misalnya, ketika siswa menyampaikan pendapat, saya arahkan untuk mengawalinya dengan ucapan “Bismillah” dan mengakhirinya

dengan “Alhamdulillah. Membaca doa sebelum pelajaran dan doa setelah pelajaran, dan juga ketika hendak pulang. Setiap hari harus dilakukan agar mereka terbiasa, jika melakukan apa-apa itu harus berdoa.”

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa dalam pengelolaan kelas, guru menanamkan nilai-nilai religius melalui pendekatan lembut namun tegas, dengan membiasakan siswa untuk memulai dan mengakhiri aktivitas dengan doa agar terbentuk kebiasaan berdoa dalam setiap kegiatan.

B. Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang

Kurikulum ini berperan sebagai dukungan terhadap pembelajaran agama dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas dan beretika sesuai dengan ajaran Islam serta nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan wawancara telah dilakukan oleh peneliti, Bapak Imam Sabarodin, S. Pd sebagai kepala sekolah di MI Al-Fattah Kota Malang mengatakan, bahwa :

“Jadi, kurikulum diniyah yang ada di MI Al-Fattah itu memiliki definisi seperangkat rencana yang di dalamnya berisi tujuan, isi, dan ada bahan pelajaran dan cara penyelenggaraan kegiatan madrasah diniyah di MI Al-Fattah. Sebenarnya dari tujuan itu, dari kurikulum diniyah untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui menguasai pengetahuan agama islam. Terutama untuk membackup sebagai tambahan materi-materi ajar yang ada di kurikulum nasional (untuk saat ini kurikulum merdeka). Tujuan utama dari kurikulum madrasah diniyah yang ada di mi alfattah, yang pertama yaitu memiliki sikap sebagai muslim dan memiliki akhlak yang mulia. Kedua, tujuan memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan beribadah dan tentunya sikap terpuji. Yang ketiga, memiliki kepribadian percaya diri, serta memiliki kesehatan jasmani rohani. Dan tentunya tidak kalah penting, dengan adanya kurikulum diniyah ini memiliki santri/siswa memiliki sebagai warga negara Indonesia yang baik.”

Jadi, kesimpulan dari hasil wawancara di atas, yaitu kurikulum diniyah di MI Al-Fattah adalah bahwa kurikulum ini dirancang sebagai pelengkap kurikulum nasional (saat ini Kurikulum Merdeka), dengan tujuan utama untuk memperkuat pengetahuan agama Islam peserta didik. Kurikulum diniyah bertujuan membentuk sikap dan karakter peserta didik, terutama dalam hal keagamaan dan moralitas. Tujuan utamanya mencakup:

- e. Membentuk sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.
- f. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan beribadah serta sikap terpuji.
- g. Membangun kepribadian yang percaya diri serta kesehatan jasmani dan rohani.
- h. Membentuk peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

C. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang

Internalisasi nilai keagamaan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah. Di MI Al-Fattah Kota Malang, proses ini dilakukan melalui penerapan kurikulum Madrasah Diniyah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius secara sistematis, baik melalui materi ajar maupun pembiasaan sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik agar nilai-nilai keislaman benar-benar tertanam dalam diri mereka.

Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman nilai, pengalaman langsung, serta keteladanan dari guru dan lingkungan madrasah. Melalui hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi di MI Al-Fattah Kota Malang, terbagi menjadi tiga yaitu melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, dan keteladanan.

a. Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran di kelas merupakan media strategis dalam proses internalisasi nilai keagamaan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan yang tepat, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang membentuk karakter. Adapun bagaimana proses pembelajaran madrasah diniyah ini yang dikatakan oleh Bapak Imam Sabarodin, S.Pd sebagai berikut :

“Penerapan kurikulum diniyah ini dilakukan untuk mengkolaborasi kurikulum madrasah diniyah. Kita mengambil setiap hari di satu jam pertama, difokuskan di quran dan di materi yang lain. Yang kelas 1 sampai 3, hanya al-quran selain quran ada doa doa ubudiyah dan kitabah. Tetapi untuk kelas 4, 5, 6 ada materi yang lain seperti aqidatul awam, syafinah, akhlul bannin.

Penerapan kurikulum Madrasah Diniyah dilakukan dengan mengintegrasikan materi keagamaan di jam pertama setiap hari. Untuk kelas 1 hingga 3, fokus utama adalah pembelajaran Al-Qur'an, doa-doa ubudiyah, dan kitabah. Sementara itu, untuk kelas 4 hingga 6 ditambahkan materi lain seperti *Aqidatul Awam*, *Syafinah*, dan *Akhlaqul*

Banin. Hasil wawancara diatas, diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S.

Ag yang menyatakan bahwa:

“Yang berkaitan di ibadahnya itu ya di madrasah diniyah. Contohnya, kan yang dikelas ngaji yang besar itu setelah aqidatul awam itu kan ada fiqih, aqidatul awam itu di kelas 4. Mengapa kelas 5 itu dikasih fiqih menggunakan *safinatun najah*? Karena yaitu, tujuannya untuk penyempurnaan ibadah anak-anak. Karena secara umur, anak-anak sudah mendekati baligh. Ketika di beri ajaran seperti ini, itu nilai pelaksanaan ibadahnya punya landasan untuk melaksanakan ibadah. Anak jadi mengerti, aturan aturan di fiqih itu seperti apa. Kalo berbuat seperti ini itu akan mendapatkan apa, salah apa ngga. Daripada anak-anak hanya melakukan rutinitas tapi tidak tau ilmunya.”

Pengajaran fiqih di madrasah diniyah, khususnya dengan menggunakan kitab *Safinatun Najah* di kelas 5, bertujuan untuk menyempurnakan pemahaman ibadah anak-anak yang mendekati usia baligh. Dengan pembelajaran ini, anak-anak tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga memahami dasar ilmunya, termasuk aturan dan konsekuensi dari perbuatan mereka menurut fiqih.

Mengenai pembelajaran akhlak yang dilakukan di kelas, Bu Listintari, S. Pd menyatakan bahwa:

“saya memberikan pujian di depan kelas agar menjadi motivasi bagi siswa lain. Selain itu, saya juga rutin berdialog dengan mereka tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”

Penerapan ini menunjukkan bahwa kolaborasi kurikulum diniyah berperan penting dalam memperkaya dan memperkuat pendidikan karakter religius siswa melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

b. Pembiasaan

Pembiasaan dalam proses internalisasi nilai keagamaan merupakan strategi yang sangat efektif untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius seseorang. Dengan melakukan aktivitas keagamaan secara rutin, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan pola hidup sehari-hari. Adapun bagaimana proses pembiasaan di MI Al-Fattah ini yang dikatakan oleh Bu Listintari, S.Pd sebagai berikut :

“Internalisasi nilai keagamaan di MI Al-Fattah dilakukan melalui pembiasaan harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, salat Dhuha berjamaah, serta membaca Al-Qur'an secara rutin setiap pagi. Kami juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan lomba-lomba Islami yang bisa menanamkan nilai-nilai religius pada siswa secara konsisten dan menyenangkan.”

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S.

Ag, yang menyatakan bahwa:

“Ya kalo disini itu budaya istiqomah, atau bisa dibilang dengan pembiasaan. Karena kalo dimulai dari kecil sudah di biasakan, nanti besarnya jadi terbiasa. Artinya tidak kaku dalam melaksanakan ibadah. Jadinya enak ketika lanjut dimanapun ketika ada materi keagamaan, anak-anak sudah menguasainya.”

Dan juga, Bapak Imam Sabarodin, S. Pd sependapat dengan

Bapak Amin Tohari, S. Ag dan Bu Listintari, S. Pd yang menyatakan:

“Kalo tentang syariatnya bagaimana siswa melakukan ubudiyahnya dengan baik, tidak ada unsur keterpaksaan melainkan kesadaran. Melatih kesadaran itu loooo, kalo ibadah itu anak-anak yang butuh, bukan gurunya yang butuh. Yaaa itu harus dipaksa, harus dibiasakan.”

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai keagamaan di MI Al-Fattah dilakukan melalui pembiasaan harian yang konsisten, seperti doa, salat Dhuha, dan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa, sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan. Kegiatan keagamaan juga dilakukan secara menyenangkan agar nilai-nilai religius tertanam secara alami dan berkelanjutan. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai keagamaan akan tertanam secara perlahan namun mendalam, membentuk karakter religius yang kuat dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tidak hanya tampak dalam ritual ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sosial.

c. Keteladanan

Keteladanan memainkan peran kunci dalam proses internalisasi nilai keagamaan karena menjadi contoh nyata bagi individu, terutama anak-anak dan remaja, dalam membentuk karakter religius. Ketika seseorang melihat figur yang dihormati seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai tersebut akan lebih mudah diterima, dipahami, dan dihayati secara mendalam. Melalui wawancara, Bapak Imam Sabarodin, S. Pd menyampaikan bahwa:

“tidak hanya pemahaman, tetapi juga melalui keteladanan. anak-anak memang harus dipahamkan, karena itu bagian dari materi. Contohnya seperti ketika guru saling memanggil dengan guru yang lain dengan tidak menggunakan suara yang keras. Supaya anak-anak kalau tidak memanggil temannya dari kejauhan menggunakan suara yang keras karena dapat mengganggu orang lain dan itu dapat menjadikan polusi suara yang berarti tidak baik. Yang kedua, antara guru dan guru saling menyapa. Dan juga, ketika guru bertemu dengan wali murid saling sapa. Karena dari situ, anak-anak (siswa) dapat melihat dengan pandangan bahwa guru-guru ramah. Ketika anak-anak (siswa) datang di pagi hari di sambut dengan salim, tidak hanya salim, tetapi guru juga menanyakan kabar dari anak-anak (siswa). Jadinya, anak-anak (siswa) bisa tertanam pada dirinya bahwa itu adalah Tindakan yang positif.”

Sesuai dengan Bapak Imam Sabarodin, S. Pd, Bapak Amin

Tohari juga menyampaikan:

“guru-guru memberikan uswah, memberi contoh. Makanya pada saat guru ada yang malas-malasan gitu saya marah dan saya tegur. Guru kok tidak mencontohkan yang baik. Gimanapun, guru itu menjadi figure yang dicontoh di madrasah, harus beda dengan sekolah umum. Kalau guru saja hanya menyuruh tanpa memberi contoh kan percuma.”

Hasil kedua wawancara diatas, menekankan bahwa internalisasi nilai keagamaan pada siswa tidak cukup hanya melalui pemahaman materi, namun juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian. Contohnya, guru-guru saling berinteraksi dengan sopan dan suara yang tidak keras agar anak meniru perilaku tersebut dan tidak menciptakan polusi suara. Guru juga memberi contoh sikap ramah, seperti menyapa sesama guru maupun wali murid, dan menyambut siswa di pagi hari dengan salim serta

menanyakan kabar mereka, yang menanamkan sikap positif dalam diri siswa.

Tak hanya itu, hasil wawancara diatas diperkuat oleh wali kelas 6A, yakni Bu Listintari, S. Pd yang mengatakan bahwa:

“Sebagai guru kelas, saya bertugas memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, serta membimbing siswa untuk memahami makna dari setiap ibadah yang mereka lakukan. guru wajib menjadi teladan. Contoh sikap yang saya tunjukkan misalnya selalu datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, berkata sopan, serta rajin salat berjamaah. Anak-anak akan lebih mudah meniru daripada hanya diberi teori, jadi konsistensi guru dalam bersikap sangat penting.”

Hasil wawancara diatas menyimpulkan, guru kelas harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, membimbing siswa memahami makna ibadah, serta menunjukkan konsistensi dalam tindakan positif seperti disiplin waktu, kebersihan, kesopanan, dan salat berjamaah, karena anak-anak lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar teori. Keteladanan sangat penting dalam menanamkan nilai keagamaan secara efektif, karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter religius.

\

D. Bentuk-bentuk Nilai Karakter Religius Yang Di Internalisasi Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang

Menurut Kemendikbud (2016), Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

1. Hubungan individu dengan tuhan

Dalam konteks kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang, bentuk-bentuk nilai karakter religius yang diinternalisasi sangat erat kaitannya dengan penguatan hubungan vertikal individu dalam hal ini siswa dengan Tuhan. Hubungan ini diwujudkan melalui nilai-nilai yang dibangun secara bertahap dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran keagamaan. Pada pembentukan karakter religius tentang bagaimana sekolah menanamkan hubungan yang baik antara siswa dan tuhan, bapak Amin Tohari yang mengatakan bahwa:

“membaca asmaul husna bersama, kecil-kecil hafal asmaul husna kan bagus. Yang kedua, adanya bimbingan bilqolam, bimbingan al-quran di pagi jam pertama. Setelah itu shalat dhuha bersama dan shalat dhuhur berjamaah.”

Wawancara diatas diperkuat oleh Bapak Imam Sabarodin yang mengatakan bahwa:

“Jadi, sebenarnya menyadarkan siswa. Apakah siswa itu tidak sadar? Harusnya sadar. Tapi menyadarkan bahwa hakekatnya kita itu kan hamba yang harus taat. Untuk anak bisa masuk keranah sana itu tidak hanya dipahamkan bahwa kamu harus iman. Tapi, kita sudah masuk kalo kategori kita itu harus ihsan.

Wawancara ini menekankan pentingnya menyadarkan siswa akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang harus taat, bukan hanya sekadar memahami konsep iman. Guru diarahkan untuk menanamkan nilai *ihsan* kepada siswa, yakni beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika belum mampu, setidaknya merasa diawasi oleh-Nya. Penyampaian nilai-nilai ini disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, seperti menjelaskan bahwa ibadah harus dilakukan dengan khusyuk. Pendekatan ini tidak hanya melalui pemahaman, tetapi juga melalui pembiasaan dan pemaksaan yang mendidik, agar anak-anak menyadari bahwa ibadah adalah kebutuhan mereka sendiri, bukan semata kewajiban yang diminta oleh guru. Proses ini menjadi bagian dari pelatihan kesadaran spiritual siswa dengan metode yang menyenangkan dan mudah dicerna agar nilai-nilai religius lebih membekas.

Hasil wawancara diatas diperkuat lagi oleh Bapak Amin Tohari, S. Ag yang mengatakan:

“Semuanya keterkaitan. Seperti pembelajaran madrasah diniyah dan ngaji bilqolam. Kan orientasinya ke hubungan antara siswa dan tuhan itu. Yang berkaitan di ibadahnya itu ya di madrasah diniyah. Contohnya, kan yang dikelas ngaji yang besar itu setelah aqidatul awam itu kan ada fiqih, aqidatul awam itu di kelas 4. Mengapa kelas 5 itu dikasih fiqih menggunakan safinatun najah? Karena yaitu, tujuannya untuk penyempurnaan ibadah anak-anak. Karena secara umur, anak-anak sudah mendekati baligh. Ketika di beri ajaran seperti ini, itu nilai pelaksanaan ibadahnya punya landasan untuk melaksanakan ibadah. Anak jadi mengerti, aturan aturan di fiqih itu seperti apa. Kalo berbuat seperti ini itu akan

mendapatkan apa, salah apa ngga. Daripada anak-anak hanya melakukan rutinitas tapi tidak tau ilmunya.”

Wawancara tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran di Madrasah Diniyah, seperti ngaji bilqolam dan mata pelajaran fiqih, memiliki orientasi utama pada pembentukan hubungan yang kuat antara siswa dan Tuhan. Kurikulum seperti pengajaran *Aqidatul Awam* dan *Safinatun Najah* bukan sekadar transfer ilmu, tetapi sebagai upaya sistematis untuk memberikan landasan pemahaman ibadah yang benar dan mendalam.

Pengajaran fiqih kepada siswa kelas 5, khususnya yang mendekati usia baligh, bertujuan untuk menyempurnakan ibadah mereka agar tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan berdasarkan ilmu yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran spiritual dalam praktik ibadah, sehingga hubungan individu dengan Tuhan menjadi lebih bermakna, sadar, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum diniyah tidak hanya membentuk karakter religius secara lahiriah, tetapi juga memperkuat dimensi batiniah dalam hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya.

2. Hubungan Individu dengan Sesama

Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah tidak hanya fokus pada aspek hubungan individu dengan Tuhan,

tetapi juga secara holistik menanamkan nilai-nilai religius yang memperkuat hubungan sosial—yakni hubungan individu dengan sesama manusia. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui berbagai materi, metode, dan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yang terintegrasi. Adapun pembentukan karakter religius tentang bagaimana sekolah menanamkan nilai cinta damai, toleransi, dan anti kekerasan di lingkungan sekolah yang dijelaskan oleh Bapak Imam Sabarodin, S. Pd sebagai berikut:

“Jadi, selain slogan slogan yang dipampang di sekolah, Kembali lagi pandangan pada anak ketika membaca slogan slogan tersebut. Ya bisa dibilang kurang efektif jika hanya menggunakan slogan slogan, Tetapi, ketika apel pagi, doa bersama, bapak dan ibu guru juga menyampaikan pesan-pesan mengenai anti buli, anti kekerasan dan saling mengejek itu bukan Tindakan yang baik. Itu adalah bagian dari kampanye dari kita. Tetapi Namanya anak-anak kan emosinya tidak stabil, hari ini di ingatkan nak jangan teriak-teriak, besoknya ternyata masih teriak-teriak. Nah darisitu kita para guru harus sabar dan selalu mengingatkan dan menancapkan nilai-nilai yang baik. Disini juga pernah mendatangkan babinsa ketika upacara, jadinya anak-anak ketika melihat figure seorang babinsa “kalo saya nanti membuli teman, saya takut dipenjara”, nah seperti itu. Tidak hanya takut, tapi sadar semua yang dilakukan ada konsekuensinya.”⁶⁵

Hasil wawancara ini diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S. Ag yang mengatakan sebagaimana kutipan berikut ini:

“Antibullying ini ya dengan menggunakan slogan, sesuai dengan arahan pak imam. Kan namanya anak-anak ya kita tidak tau bagaimana background dari rumahnya. Setiap pagi, tiap apel dan doa bersama, disitulah diselipkan pesan-pesan tentang bagaimana cinta damai, bullying itu ga baik gada gunanya.”

⁶⁵ Ibid.

Pada bagian ini, menyoroti bahwa slogan-slogan di sekolah memang bermanfaat, tetapi tidak cukup efektif jika hanya dijadikan pajangan. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti anti-bullying dan anti-kekerasan lebih efektif jika disampaikan secara langsung, misalnya saat apel pagi dan doa bersama, di mana guru menyisipkan pesan moral secara rutin.

Karena emosi anak-anak masih labil, guru perlu bersabar dan terus-menerus memberikan penguatan. Pendekatan lain juga dilakukan dengan menghadirkan figur otoritatif seperti Babinsa saat upacara, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan seperti membuli memiliki konsekuensi hukum. Hal ini membantu anak-anak memahami bahwa perbuatan buruk bukan hanya dilarang, tetapi juga berdampak nyata.

Jadi, pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan simbol, tapi harus lewat pendekatan langsung, pengulangan, dan keteladanan yang konsisten.

3. Hubungan Individu dengan Alam Semesta (Lingkungan)

Untuk bagaimana sekolah membentuk sikap siswa terhadap peduli lingkungan dijelaskan oleh Bapak Imam Sabarodin, S.

Pd sebagai berikut:

“Jadi kemarin kita juga ikut adiwiyata. Alhamdulillah kita mendapatkan sertifikat dari kota. Memang kita memaksa anak untuk mencintai lingkungan, menjaga lingkungan. Jika

lingkungan aman dan nyaman, maka pembelajaran juga nyaman. Sehingga anak-anak bertanggung jawab kepada lingkungan, bahwa madrasah itu merupakan rumah ke-2nya. Sehingga jika anak beranggapan bahwa ini rumahnya, maka anak akan berusaha untuk menjaga, merawat. Tidak hanya tanaman, anak-anak untuk tidak mencoret-coret di dinding. Jadi anak itu harus diberi kesadaran dan guru memberikan teladan.”⁶⁶

Hasil wawancara ini diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S. Ag yang mengatakan sebagaimana kutipan berikut ini:

“jadi kemarin kan kita juga ikut adiwiyata. Itu sebenarnya bentuk program yang sesuai dengan visi madrasah yang berisi “Terwujudnya madrasah yang unggul, berkarakter islami, berprestasi, dan berwawasan lingkungan”. Nah di berwawasan lingkungan ituuu. Kita kan alhamdulillah dapat adiwiyata Tingkat kota. Itu adalah salah satu bentuk untuk mewujudkan visi dari madrasah. Mengajarkan anak-anak peduli dengan lingkungan. Dan juga kita menyelipkan di juga pesan-pesan tersebut juga di pagi hari ketika doa bersama dan juga ketika anak buang sampah sembarangan gitu diingatkan baiknya seperti apa.”

Madrasah turut berpartisipasi dalam program Adiwiyata dan berhasil meraih sertifikat tingkat kota sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Upaya menumbuhkan cinta lingkungan dilakukan dengan membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kenyamanan madrasah, yang dianggap sebagai rumah kedua mereka.

Siswa diajarkan untuk menjaga fasilitas seperti tidak mencoret-coret dinding dan merawat tanaman. Proses ini membutuhkan

⁶⁶ Ibid.

pembiasaan, kesadaran yang ditanamkan, serta keteladanan dari guru agar nilai-nilai tersebut benar-benar melekat.

2. Dampak dari Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang

Proses internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang tua serta guru mulai tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Internalisasi ini tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai Islam secara nyata, seperti rajin beribadah, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap santun dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, kurikulum Madrasah Diniyah berperan penting dalam menanamkan fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi peserta didik. Melalui hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa dampak dari internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang, berikut ini penjabarannya:

A. Siswa semakin rajin melaksanakan Ibadah di Sekolah dan di Rumah

Adapun dampak siswa menjadi semakin rajin melaksanakan ibadah di rumah menurut Bapak Imam Sabarodin yang mengatakan bahwa:

“Karena tujuan kita memberikan kegiatan terkait kegiatan yang bersifat nilai-nilai keagamaan ini biar anak-anak biar berubah. Berubah yang bagaimana? Yaitu berubah yang sebelumnya anak belum memahami menjadi paham, yang semula anak tidak melakukan jadi melakukan. Contohnya, apakah anak ketika disekolah dan dirumah itu diajarkan dan di istiqomah kan untuk sholat dhuha? Kalo disekolah selalu diajarkan, di bimbing dan dibiasakan untuk sholat dhuha. Jika dirumah, orangtua lah yang bisa membimbing dan mengontrol anak-anak. Jadi disini harus ada kolaborasi antara orang tua dan guru. Karena guna untuk menjaga keseimbangan.”

Wawancara diatas diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S. Ag yang menyatakan:

“Ketika di beri ajaran seperti ini, itu nilai pelaksanaan ibadahnya punya landasan untuk melaksanakan ibadah. Anak jadi mengerti, aturan aturan di fiqih itu seperti apa. Kalo berbuat seperti ini itu akan mendapatkan apa, salah apa ngga. Daripada anak-anak hanya melakukan rutinitas tapi tidak tau ilmunya.”

Pentingnya kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan untuk mendorong perubahan positif pada anak, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak melakukan menjadi terbiasa melakukannya, seperti salat dhuha. Perubahan ini membutuhkan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar anak terbiasa menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Adapun dampak yang dirasakan oleh salah satu murid di sekolah yang bernama wahyu menyatakan:

“Saya jadi lebih rajin salat, lebih bisa ngontrol diri, dan hafalan saya juga nambah banyak. Di rumah juga jadi sering diingetin orang tua buat terus jaga kebiasaan baik yang diajarin di sekolah.”

Adapula dampak yang dirasakan oleh wali murid yang merasakan dampak menyekolahkan anaknya di MI Al-Fattah yang menyatakan:

“Dampak yang sangat terasa yaitu anak saya sering ngilingno gawe ngejak sholat nang masjid/langar. Yo soale pas ndek sekolah jare anakku, lek sholat jama’ah iku lebih baik daripada sholat dewean”

Wawancara diatas, diperkuat oleh wali murid lain yang mengatakan:

“Alhamdulillah mas, anakku maleh iso ngaji, waktunya ngaji ke tpq dia juga semangat, sholat alhamdulillah gapernah bolong anakku mas.”

Dapat disimpulkan, dampak dari pernyataan wali murid diatas memiliki dampak yang positif. Siswa menjalankan apa yang diajarkan di sekolah dengan baik.

B. Siswa Memiliki Nilai Aqidah dan Akhlaq Melalui *Aqidatul Awam* dan *Akhlaqul Banin*

Adapaun siswa memiliki nilai Aqidah yang dikatakan oleh Bapak Imam sabarodin yang mengatakan sebagaimana kutipan berikut ini:

“Tetapi untuk kelas 4, 5, 6 ada materi yang lain seperti aqidatul awam, syafinah, akhlul bannin. Kenapa sih kok harus akhluk banin dipelajari juga? Kan sudah ada pelajaran tentang Aqidah akhlaq? Ya karena ada beberapa materi yang tidak ada pada Aqidah akhlaq, yang dirasa bisa ditambahkan melalui mempelajari akhlakul banin. Terus di Aqidah akhlak itu apa tidak mempelejadi tentang keimanan? Iya, mempelajari keimanan tapi hanya sebatas itu. Sehingga, kegiatan tersebut ditunjang dengan mempelajari aqidatul awam.”

Hasil Wawancara diatas, diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S. Ag yang mengatakan bahwa:

“Kalo disini, minimal anak-anak kita itu memiliki nilai plus di bidang keagamaan. Nanti keterkaitannya itu dengan akhlak setiap hari di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, di lingkungan Masyarakat. Ya ndablek e kurang. Biasanya di akhir kan ketika rapotan gitu, orang tua bilang “alhamdulillah pak anak saya jadi lebih baik” ada feedback dari orangtua. Mungkin ada yang buruk dari laporan guru-guru, ya kita berusaha di semester berikutnya untuk membimbing anak-anak yang masih ndablek ndablek gitu. Lebih di gembleng lah bahasanya. Dan juga, kan ini cuman madrasah. Bukan pesantren, alhamdulillah anak-anak itu pasti hafal aqidatul awam. Sudah menjadi minimal banget. Bahkan ada alumni sini itu, yaa anaknya bu listi itu si aqil itu bulan depan mau ke Taiwan presentasi aqidatul awam dengan menggunakan Bahasa Inggris. Itu kan bukan berasal dari lingkungan pesantren. Anak-anak kan cuman sekolah saja disini, tidak ada mahadnya, tidak ada boarding school gitu. Setidaknya aqidatul awam itu bisa jadi penguat Aqidah untuk anak-anak kita.”

pentingnya pembelajaran materi tambahan seperti *Aqidatul Awam*, *Syafinah*, dan *Akhlakul Banin* bagi siswa kelas 4–6 karena materi tersebut melengkapi dan memperkuat pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada. Materi tambahan ini dianggap mampu menanamkan nilai keimanan dan akhlak lebih mendalam. Meskipun madrasah bukanlah pesantren atau boarding school, pengajaran *Aqidatul Awam* dianggap sebagai standar minimal yang mampu memperkuat aqidah siswa, bahkan memberikan dampak positif yang diakui oleh orang tua dan terbukti lewat prestasi siswa.

C. Sekolah Mendapatkan Kepercayaan dari Masyarakat Lingkungan Sekitar

Adapun pernyataan dampak yang dirasakan oleh Ibu Listintari, S. Pd selaku wali kelas 6A di MI Al-Fattah Kota Malang, berikut adalah pernyataannya:

“Kalo guru itu jika berhasil dalam mendidik anak dan anaknya bagus itu guru merasa puas. Jika urusan batin itu puas yaa, dan tidak diberi nilai, kalo dikasih nilai berapapun itu tidak terhingga. Dampak baik untuk madrasah itu nya secara tidak langsung itu kepercayaan Masyarakat ke madrasah itu meningkat. “oo sekolah disana saja loo, di sekolah sana bagus. Sekolah disitu ada ngajinya ada kitabnya”. Sehingga orang Masyarakat itu berbondong bonding menyekolahkan anak yang tidak jauh dari rumahnya. Kenapa harus memilih Lembaga yang lain dan jauh, jika Lembaga yang dekat saja bagus.”⁶⁷

Guru merasakan kepuasan batin yang mendalam ketika berhasil mendidik siswa menjadi anak yang baik, dan kepuasan itu tidak bisa diukur dengan nilai materi. Keberhasilan guru dalam mendidik juga memberikan dampak positif bagi madrasah, yaitu meningkatnya kepercayaan masyarakat.

Masyarakat mulai melihat kualitas madrasah dari hasil didikan siswanya, terutama karena adanya pembelajaran keagamaan seperti ngaji dan kitab. Akibatnya, banyak orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah terdekat yang sudah terbukti bagus, tanpa harus mencari lembaga yang jauh.

Hal ini di dukung dengan pernyataan dari Bapak Imam Sabarodin, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Walaupun masih standar, pembiayaan minim tapi pembelajaran tidak minim dan kita memberikan yang terbaik. Impact dari itu semua target ppdb kita itu terpenuhi. Jika target ppdb kita terpenuhi, bisa dibilang itu merupakan Tindakan yang berhasil dan menjadi kepercayaan Masyarakat disekitar untuk menyekolahkan di Lembaga kita. Jadi, orang itu melihat bukan dari fisik dari sekolahnya saja, tetapi output hasil didikan dari madrasah

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bu Listintari, S.Pd selaku wali kelas 6B pada tanggal 17 April 2025 pukul 10.24

itu seperti apa. Dan banyak anak-anak yang merasa tidak cukup hanya belajar agama di mi al-fattah, saya harus melanjutkan di pondok pesantren, itu banyak anak-anak yang seperti itu. Dengan pikiran “saya harus mempelajari ilmu yang lain untuk belajar agama yang lain. Tetapi, jika ada anak yang merasa cukup untuk belajar agama disini, malahan menurut saya itu bisa dibilang saya kurang berhasil. Kita menyadari bahwa tidak sempurna kegiatan agama yang dilakukan di sekolah, tapi setidaknya kita telah menanamkan pondasi yang terbaik, akhlak salah satunya. Terkadang kasus yang terjadi di sekolah itu tidak serta merta dari sekolah, tetapi ada latar belakang yang mempengaruhi itu semua. Seperti keluarga di rumah yang tidak harmonis, ada masalah mengenai ayah dan ibunya yang bisa jadi terbawa ke sekolah dan membuat emosi anak tidak stabil karena melihat pertengkaran antara ibu dan ayahnya. Bisa dibilang lingkungan sangat mempengaruhi emosi siswa. Yang penting kita menanamkan karakter, kita berusaha semaksimal mungkin. Untuk keberhasilannya, Kembali lagi ke anak tersebut.”⁶⁸

Meskipun madrasah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan fasilitas, kualitas pembelajaran tetap diutamakan dengan memberikan yang terbaik bagi siswa. Keberhasilan ini terlihat dari terpenuhinya target PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), yang menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

Masyarakat menilai bukan hanya dari fisik bangunan, tetapi dari output pendidikan yang diberikan, terutama dalam hal keagamaan. Banyak siswa MI Al-Fattah yang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan agama ke pondok pesantren, menandakan keberhasilan dalam menanamkan semangat belajar agama. Namun, jika ada siswa yang merasa cukup hanya belajar

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Imam selaku kepala sekolah MI Al-Fattah Kota Malang pada tanggal 17 April 2025 pukul 08.38

agama di madrasah, hal itu menjadi bahan evaluasi bahwa masih ada yang perlu ditingkatkan.

Disadari pula bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan sekolah, karena latar belakang keluarga dan lingkungan sangat memengaruhi kondisi emosional siswa. Maka dari itu, fokus utama madrasah adalah menanamkan karakter dan akhlak sebagai pondasi yang kuat, dengan usaha maksimal dari guru, meskipun hasil akhirnya tergantung pada respon masing-masing siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang

Keberhasilan internalisasi nilai keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Di MI Al-Fattah Kota Malang, pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah mendapat dukungan dari berbagai elemen seperti kompetensi guru, lingkungan religius sekolah, dan keterlibatan orang tua. Namun, di sisi lain, terdapat pula tantangan yang menghambat optimalisasi proses internalisasi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa, atau pengaruh lingkungan luar sekolah.

Memahami faktor-faktor ini penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum dan merumuskan strategi peningkatan pembentukan karakter religius secara menyeluruh dan berkelanjutan.

A. Faktor Pendukung

1. Guru yang memiliki komitmen sama dengan visi, misi, dan tujuan sekolah

Faktor pendukung dari internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang dikatakan oleh Bapak Imam Sabarodin, S. Pd sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya tentunya dari guru yang berkomitmen sama. Anak-anak memiliki akhlak yang bagus, keagamaannya bagus dengan berbagai materi, kegiatan keagamaan, peringatan peringatan hari besar islam, semuanya dengan ranah untuk menjadikan yang terbaik.”⁶⁹

Hasil Wawancara diatas diperkuat oleh Bapak Amin Tohari, S. Ag yang mengatakan tentang factor pendukung, berikut pernyataannya:

“Faktor pendukungnya berkaitan dengan guru. Bagaimanapun guru itu menjadi uswah atau contoh untuk anak-anak yang berkaitan dengan moral.”

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius siswa adalah komitmen guru yang sejalan dan konsisten. Dengan dukungan materi pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta peringatan hari besar Islam, semua diarahkan untuk membentuk siswa yang berakhlak baik dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat demi menciptakan generasi terbaik.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Imam selaku kepala sekolah MI Al-Fattah Kota Malang pada tanggal 17 April 2025 pukul 08.38

B. Faktor Penghambat

1. Efisiensi Anggaran

Adapun faktor penghambat yang dikatakan oleh Bapak Imam Sabarodin yang mengatakan sebagai berikut:

“ada efisiensi anggaran. Bagaimana kita melakukan jika anggarannya dikurangi. Seperti contoh, dulu kita mendatangkan guru ngaji dari luar, sekarang mau gamau harus harus kita yang mengajar karena adanya efisiensi anggaran tersebut. Bisa dibilang kurang maksimal jika kita guru-guru yang mengajar, karena ada bbrp guru yang basic al-qur’annya masih bisa dibilang masih kurang.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa efisiensi anggaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang. Pemotongan anggaran menyebabkan pihak sekolah tidak lagi mampu mendatangkan tenaga pengajar ngaji dari luar yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang Al-Qur’an. Akibatnya, kegiatan pembelajaran Al-Qur’an harus ditangani oleh guru internal, yang sebagian di antaranya memiliki kemampuan baca-tulis Al-Qur’an yang masih terbatas.

Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya diajarkan secara tepat dan mendalam. Ketika pengajar tidak memiliki latar belakang keilmuan yang memadai dalam bidang tersebut, maka penyampaian materi

cenderung kurang maksimal, dan internalisasi nilai religius menjadi tidak optimal.

Dengan demikian, keterbatasan anggaran yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dalam pengajaran keagamaan merupakan faktor penghambat serius dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

2. Sarana

Adapun factor penghambat nya adalah sarana yang sebagaimana dikatakan oleh Bapak Imam Sabarodin yang mengatakan:

“Kita untuk memaksimalkan sholaat jamaah itu sangat sulit, karena tempat yang kecil dan seadanya. Jika kita mau mengadakan jamaah bersama itu harus bergantian. Kita membutuhkan mushola yang memadai. Jika ada mushola yang memadai yang menampung anak-anak, menyampaikan materinya itu lebih mudah, karena materi yang saya sampaikan itu sama dari kelas 1 sampai kelas 6. Kalo seperti ini kan kadang guru-gurunya berbeda. Kadang sekarang guru A, materinya ini, tapi guru b materinya itu.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam proses internalisasi nilai keagamaan, khususnya melalui kegiatan sholat berjamaah, adalah keterbatasan sarana prasarana, terutama ruang ibadah atau mushola yang tidak memadai. Kondisi ini menyebabkan kegiatan sholat berjamaah tidak dapat dilaksanakan secara serentak dan harus dilakukan secara bergantian, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembiasaan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa.

Selain itu, keterbatasan tempat juga memengaruhi penyampaian materi secara konsisten, karena guru yang mengajar bisa berganti-ganti, sementara materi ajar sebenarnya sama untuk seluruh jenjang. Inkonsistensi ini dapat menghambat pemahaman nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh dan merata di setiap kelas.

Dengan demikian, kurangnya fasilitas penunjang seperti mushola yang memadai dan koordinasi antar pendidik menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang.

3. Guru yang kurang berkomitmen dan memiliki latar belakang yang berbeda

Adapun factor penghambat lain, yaitu guru yang kurang berkomitmen dan tidak bisa menjadi uswah untuk anak-anak yang dikatakan sebagaimana oleh bapak Imam Sabarodin sebagai berikut:

“Kan tidak semua guru itu kondisi keluarganya tidak baik-baik saja yaa. Ada yang guru itu sendiri bisa dibilang gagal dalam berkeluarga dalam berumah tangga. Mau tidak mau pastinya berpengaruh kepada guru itu sendiri yaa. Bagaimana dia mau menerangkan tentang keluarga Sakinah mawadah warahmah jikalau keluarganya sendiri juga tidak baik-baik saja. Dan juga tidak semua guru itu memiliki rasa perjuangan yang tinggi. Jika guru tidak memiliki itu, ya ketika setelah menerangkan setelah materinya habis, yasudahhh. Kalo ada anak wudhu tapi ada yang kurang tepat, ya dibiarkann. Karena nilai dakwahnya kurang. Jika dia mempunyai nilai dakwah yang tinggi, meskipun tidak dalam kegiatan pembelajaran, hal seperti itu harusnya diingatkan jika ada yang kurang benar.”

Hasil wawancara diatas, diperkuat oleh Bu Listintari yang mengatakan sebagaimana berikut ini:

“Ya kalo faktor penghambatnya yaa dari guru dan murid tersebut. Kan Namanya pembiasaan kan murid bosan, yaitu jadi pr untuk guru-guru bagaimana agar murid tidak bosan dan suntuk dengan kegiatan yang dilakukan terus menerus. Tapi karena ini program dari madrasah, kita memiliki visi misi untuk menanamkan nilai-nilai islam tersebut.”

Faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai keagamaan di madrasah cukup kompleks. Pertama, keterbatasan sarana seperti mushola yang sempit menyulitkan pelaksanaan salat berjamaah secara maksimal dan pembelajaran materi agama secara merata. Kedua, adanya inkonsistensi pengajar menyebabkan perbedaan materi antar guru.

Selain itu, kondisi pribadi guru juga mempengaruhi. Misalnya, guru yang menghadapi masalah rumah tangga kesulitan menyampaikan materi terkait keluarga Islami secara efektif. Kurangnya semangat perjuangan dari sebagian guru juga berdampak, karena mereka kurang memperhatikan aspek dakwah di luar pembelajaran formal. Faktor lain adalah efisiensi anggaran yang mengharuskan guru internal mengajar Al-Qur'an meskipun kemampuan mereka belum memadai, karena madrasah tidak sanggup membayar guru dari luar. Terakhir, keteladanan menjadi tantangan besar dalam pendidikan akhlak, karena guru kadang tidak

mencerminkan nilai yang diajarkan, seperti menasihati siswa untuk tidak bergosip, tapi justru melakukannya di hadapan siswa.

Semua ini menunjukkan bahwa hambatan internalisasi nilai keagamaan tidak hanya soal fasilitas, tetapi juga menyangkut integritas, kemampuan, dan konsistensi guru.

Adapun factor penghambat lain yang dikatakan oleh Bu Listintari, S. Pd, berikut ini penjelasannya:

“Sedangkan faktor penghambatnya bisa berupa kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya nilai keagamaan, serta perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi pola pikir dan kebiasaan anak.”

Faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya nilai keagamaan dan perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi pola pikir serta kebiasaan anak.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan mengenai penelitian, peneliti memperoleh data dari temuan yang ada di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti memaparkan hasil temuannya dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

A. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang

1. Macam-macam Nilai Keagamaan dan Proses Internalisasi Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang

Nilai keagamaan siswa mencakup semua aspek, mulai dari syariat, ubudiyah, hingga akhlak seperti kesabaran, kedisiplinan, dan ketawadhuan. Pelaksanaan ibadah dilakukan atas dasar kesadaran, bukan paksaan. Madrasah berperan sebagai tambahan (ziadah) untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, khususnya melalui madrasah diniyah, bukan sebagai yang utama. Penerapan kurikulum Madrasah Diniyah dilakukan dengan mengintegrasikan materi keagamaan di jam pertama setiap hari. Untuk kelas 1 hingga 3, fokus utama adalah pembelajaran Al-Qur'an, doa-doa ubudiyah, dan kitabah. Sementara itu, untuk kelas 4

hingga 6 ditambahkan materi lain seperti *Aqidatul Awam*, *Syafinah*, dan *Akhlaqul Banin*.

Pemilihan materi *Akhlaqul Banin* dilakukan meskipun sudah ada pelajaran Aqidah Akhlak, karena terdapat nilai-nilai karakter dan materi tertentu yang tidak diajarkan dalam kurikulum Aqidah Akhlak. Begitu pula dengan *Aqidatul Awam*, yang ditambahkan untuk memperkuat aspek keimanan siswa secara lebih mendalam, karena pelajaran Aqidah Akhlak dianggap belum mencakupnya secara menyeluruh.

Penerapan ini menunjukkan bahwa kolaborasi kurikulum diniyah berperan penting dalam memperkaya dan memperkuat pendidikan karakter religius siswa melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster yang menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Aqidah
- b) Nilai Akhlaq
- c) Nilai Syariah⁷⁰

⁷⁰ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal LP2M IAI Al-Qolam Jurnal pustaka 2016 8: 14-32 ISSN 2339-2215

Nilai-nilai keagamaan yang di internalisasi di MI Al-Fattah Kota Malang berdasarkan hasil wawancara dan observasi meliputi sebagai berikut:

a) Nilai Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Internalisasi nilai keagamaan pada siswa tidak cukup hanya melalui pemahaman materi, namun juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian. Contohnya, guru-guru saling berinteraksi dengan sopan dan suara yang tidak keras agar anak meniru perilaku tersebut dan tidak menciptakan polusi suara. Guru juga memberi contoh sikap ramah, seperti menyapa sesama guru maupun wali murid, dan menyambut siswa di pagi hari dengan salim serta menanyakan kabar mereka, yang menanamkan sikap positif dalam diri siswa.

guru kelas harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, membimbing siswa memahami makna ibadah, serta menunjukkan konsistensi dalam tindakan positif seperti disiplin waktu, kebersihan, kesopanan, dan salat berjamaah, karena anak-anak lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar teori.

b) Nilai Kesabaran

Pendidikan nilai keagamaan siswa mencakup aspek syariat, ibadah, dan akhlak, seperti kesabaran, kedisiplinan, dan ketawadhuhan. Melalui kegiatan rutin seperti apel dan doa pagi, guru menyampaikan pesan moral seperti anti-bullying, anti-kekerasan, dan pentingnya cinta damai. Meskipun tantangan tetap ada karena emosi anak-anak yang belum stabil, guru dituntut untuk sabar dan terus-menerus menanamkan nilai-nilai kebaikan.

c) Nilai Ketawadhu'an

Meskipun anak-anak masih dalam proses belajar dan bersikap, banyak di antara mereka yang menunjukkan perkembangan positif, seperti memahami tata krama terhadap orang yang lebih tua dan menjaga lingkungan dengan baik.

d) Nilai Kedisiplinan

Di MI Al-Fattah Kota Malang, penanaman nilai keagamaan dan kedisiplinan beribadah dilakukan secara menyeluruh dan konsisten, baik melalui pemahaman konsep ihsan secara sederhana, kegiatan islami harian seperti apel doa bersama, membaca Asmaul Husna, bimbingan Al-Qur'an, hingga salat berjamaah. Diharapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipraktikkan di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah siswa.

Dan juga dalam pengelolaan kelas, guru menanamkan nilai-nilai religius melalui pendekatan lembut namun tegas, dengan membiasakan siswa untuk memulai dan mengakhiri aktivitas dengan doa agar terbentuk kebiasaan berdoa dalam setiap kegiatan.

Keempat nilai ini juga tercermin dalam pernyataan pertama, di mana pelaksanaan ibadah pada nilai kedisiplinan beribadah (syariah), pembentukan karakter pada nilai kesabaran dan ketawadhu'an (akhlak), dan juga kesadaran spiritual pada nilai kedisiplinan beribadah (aqidah) menjadi fokus dalam pendidikan keagamaan siswa di madrasah diniyah.

Dengan demikian, peran madrasah diniyah sebagai penguat nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya berupa pengetahuan teoritis, tetapi juga merupakan keyakinan yang tertanam dalam diri siswa yang kemudian membentuk sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan definisi nilai menurut Webster.

2. Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang

Kurikulum diniyah di MI Al-Fattah adalah bahwa kurikulum ini dirancang sebagai pelengkap kurikulum nasional (saat ini Kurikulum Merdeka), dengan tujuan utama untuk memperkuat pengetahuan agama Islam peserta didik. Kurikulum diniyah bertujuan membentuk sikap dan

karakter peserta didik, terutama dalam hal keagamaan dan moralitas. Tujuan utamanya mencakup:

- a. Membentuk sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.
- b. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan beribadah serta sikap terpuji.
- c. Membangun kepribadian yang percaya diri serta kesehatan jasmani dan rohani.
- d. Membentuk peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Kurikulum ini berperan sebagai dukungan terhadap pembelajaran agama dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas dan beretika sesuai dengan ajaran Islam serta nilai-nilai kebangsaan.

3. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang

Internalisasi nilai keagamaan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah. Di MI Al-Fattah Kota Malang, proses ini dilakukan melalui penerapan kurikulum Madrasah Diniyah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius secara sistematis, baik melalui materi ajar maupun pembiasaan sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik agar nilai-nilai keislaman benar-benar tertanam dalam diri mereka.

Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman nilai, pengalaman langsung, serta keteladanan dari guru dan lingkungan madrasah. Melalui hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi di MI Al-Fattah Kota Malang, terbagi menjadi tiga yaitu melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, dan keteladanan. Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas peneliti pada pembahasan sebelumnya, internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam membentuk karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang menggunakan beberapa cara. Berikut penjabaran hasil penelitian dari wawancara dan observasinya:

a. Pembelajaran di Kelas

Penerapan kurikulum Madrasah Diniyah dilakukan dengan mengintegrasikan materi keagamaan di jam pertama setiap hari. Untuk kelas 1 hingga 3, fokus utama adalah pembelajaran Al-Qur'an, doa-doa ubudiyah, dan kitabah. Sementara itu, untuk kelas 4 hingga 6 ditambahkan materi lain seperti Aqidatul Awam, Syafinah, dan Akhlaqul Banin.

Pemilihan materi Akhlaqul Banin dilakukan meskipun sudah ada pelajaran Aqidah Akhlak, karena terdapat nilai-nilai karakter dan materi tertentu yang tidak diajarkan dalam kurikulum Aqidah Akhlak. Begitu pula

dengan Aqidatul Awam, yang ditambahkan untuk memperkuat aspek keimanan siswa secara lebih mendalam, karena pelajaran Aqidah Akhlak dianggap belum mencakupnya secara menyeluruh.

Pengajaran fiqih di madrasah diniyah, khususnya dengan menggunakan kitab Safinatun Najah di kelas 5, bertujuan untuk menyempurnakan pemahaman ibadah anak-anak yang mendekati usia baligh. Dengan pembelajaran ini, anak-anak tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga memahami dasar ilmunya, termasuk aturan dan konsekuensi dari perbuatan mereka menurut fiqih.

b. Pembiasaan

Internalisasi nilai keagamaan di MI Al-Fattah dilakukan melalui pembiasaan harian yang konsisten, seperti doa, salat Dhuha, dan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa, sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan. Kegiatan keagamaan juga dilakukan secara menyenangkan agar nilai-nilai religius tertanam secara alami dan berkelanjutan.

c. Keteladanan

Internalisasi nilai keagamaan pada siswa tidak cukup hanya melalui pemahaman materi, namun juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian. Contohnya, guru-guru saling berinteraksi dengan sopan dan suara yang tidak keras agar anak meniru perilaku tersebut dan tidak menciptakan polusi suara. Guru juga memberi contoh sikap ramah, seperti menyapa sesama guru maupun wali murid, dan menyambut siswa di pagi hari dengan salim serta menanyakan kabar mereka, yang menanamkan sikap positif dalam diri siswa.

Dan juga, guru kelas harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, membimbing siswa memahami makna ibadah, serta menunjukkan konsistensi dalam tindakan positif seperti disiplin waktu, kebersihan, kesopanan, dan salat berjamaah, karena anak-anak lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar teori.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas peneliti pada pembahasan sebelumnya, internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang yaitu internalisasi nilai keagamaan pada

siswa tidak cukup hanya melalui pemahaman materi. namun juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian. Contohnya, guru-guru saling berinteraksi dengan sopan dan suara yang tidak keras agar anak meniru perilaku tersebut dan tidak menciptakan polusi suara. Guru juga memberi contoh sikap ramah, seperti menyapa sesama guru maupun wali murid, dan menyambut siswa di pagi hari dengan salim serta menanyakan kabar mereka, yang menanamkan sikap positif dalam diri siswa.

Proses internalisasi nilai keagamaan di MI Al-Fattah Kota Malang melalui kurikulum Madrasah Diniyah dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga pembiasaan dan keteladanan. Guru menjadi contoh nyata dalam membentuk karakter religius siswa. Nilai-nilai seperti sopan santun, kebiasaan ibadah, dan keramahan diintegrasikan dalam aktivitas keseharian, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam kepribadian siswa secara mendalam dan berkelanjutan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

4. Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai karakter sebagai suatu tahapan yang melibatkan tiga komponen utama: Moral Knowing (Pengetahuan Moral), Moral Feeling (Perasaan Moral), Moral Action (Tindakan Moral). Aktivitas ini memiliki tujuan agar Individu dapat memiliki prinsip karakter dalam diri mereka sendiri.

sehingga menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Di MI Al-Fattah Kota Malang, internalisasi nilai keagamaan dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama secara teori, tetapi juga menjadi teladan moral bagi siswa melalui sikap sopan, ramah, dan interaksi yang baik, baik dengan sesama guru, wali murid, maupun siswa. Ini mencerminkan konsep pendidikan karakter secara holistik, seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona..⁷¹

Hal ini, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh seorang ahli pendidikan karakter Thomas Lickona menjelaskan dalam pembentukan kepribadian siswa, sangat penting adanya internalisasi pada pendidikan karakter. Menurutnya, tak hanya komponen kognitif saja yang difokuskan dalam pengembangan siswa, namun juga meliputi moral serta sosial mereka tidak hanya itu, pendekatan holistik juga turut dilibatkan pada pendidikan karakter yang mana tidak hanya mengajarkan secara teori, namun juga dengan praktek nilai-nilai moral yang telah diajarkan, melakukan contoh nyata, serta pengalaman keseharian yang memungkinkan siswa untuk menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya..⁷²

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di MI Al-Fattah sesuai dengan pendekatan holistik yang ditawarkan oleh

⁷¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*. Bantam Books, 1991. Hal. 76-77.

⁷² Ibid.

Lickona. Internalisasi nilai-nilai melalui teori, praktik nyata, dan keteladanan bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui dan merasakan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menjadikannya bagian dari kepribadian mereka, sehingga terbentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan. Relevansi antara kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa teori Lickona bukan hanya konsep, tetapi telah diimplementasikan secara nyata di lingkungan pendidikan seperti MI Al-Fattah.

Hal ini diperkuat dengan yang telah dikatakan oleh Muhammad Alim yang dikutip oleh Muhammad Munif yang menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan spiritual siswa dapat dilakukan dengan tiga tahap:

1. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
2. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama

memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif⁷³

Dari tahapan-tahapan internalisasi tersebut, pada tahap transformasi nilai, guru memberikan informasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk melalui komunikasi verbal. Ini adalah tahap awal guru hanya menyampaikan informasi kepada siswa. Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap transaksi nilai terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga juga menyampaikan informasi, tetapi juga memberi

⁷³ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1, 2017, hlm. 4.

contoh konkret nilai-nilai tersebut. Siswa merespon dengan menerima dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Pada tahap terakhir, yaitu tahap transinternalisasi, siswa dan guru terlibat pada tingkat sikap mental dan kepribadian, bukan hanya secara fisik. Siswa merespon nilai-nilai secara mendalam dengan sikap mental yang aktif, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam kepribadian mereka.

Dengan demikian, praktik yang dilakukan di MI Al-Fattah mencerminkan ketiga tahapan tersebut secara bertahap dan menyeluruh, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum Madrasah Diniyah dilakukan secara efektif, baik dari aspek teoritis maupun praktik.

5. Bentuk-bentuk Nilai Karakter Religius Yang Di Internalisasi Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang

Menurut Kemendikbud (2016), Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

a. Hubungan individu dengan tuhan

Pentingnya menyadarkan siswa akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang harus taat, bukan hanya sekadar memahami

konsep iman. Guru diarahkan untuk menanamkan nilai *ihسان* kepada siswa, yakni beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika belum mampu, setidaknya merasa diawasi oleh-Nya. Penyampaian nilai-nilai ini disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, seperti menjelaskan bahwa ibadah harus dilakukan dengan khusyuk, dan bahwa perilaku seperti menggunakan barang tanpa izin adalah *ghosob*, yang akan dicatat oleh Allah. Pendekatan ini tidak hanya melalui pemahaman, tetapi juga melalui pembiasaan dan pemaksaan yang mendidik, agar anak-anak menyadari bahwa ibadah adalah kebutuhan mereka sendiri, bukan semata kewajiban yang diminta oleh guru. Proses ini menjadi bagian dari pelatihan kesadaran spiritual siswa dengan metode yang menyenangkan dan mudah dicerna agar nilai-nilai religius lebih membekas.

b. Hubungan Individu dengan Sesama

Untuk bagaimana penanaman bentuk karakter religius tentang bagaimana sekolah menanamkan nilai cinta damai, toleransi, dan anti kekerasan di lingkungan sekolah, dengan menggunakan slogan-slogan tentang pentingnya menjaga lingkungan di sekolah. menyoroti bahwa slogan-slogan di sekolah memang bermanfaat, tetapi tidak cukup efektif jika hanya dijadikan pajangan. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti anti-bullying dan anti-kekerasan lebih efektif jika

disampaikan secara langsung, misalnya saat apel pagi dan doa bersama, di mana guru menyisipkan pesan moral secara rutin. Karena emosi anak-anak masih labil, guru perlu bersabar dan terus-menerus memberikan penguatan. Pendekatan lain juga dilakukan dengan menghadirkan figur otoritatif seperti Babinsa saat upacara, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan seperti membuli memiliki konsekuensi hukum. Hal ini membantu anak-anak memahami bahwa perbuatan buruk bukan hanya dilarang, tetapi juga berdampak nyata.

c. Hubungan Individu dengan Alam Semesta (Lingkungan)

Madrasah turut berpartisipasi dalam program Adiwiyata dan berhasil meraih sertifikat tingkat kota sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Upaya menumbuhkan cinta lingkungan dilakukan dengan membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kenyamanan madrasah, yang dianggap sebagai rumah kedua mereka.

Siswa diajarkan untuk menjaga fasilitas seperti tidak mencoret-coret dinding dan merawat tanaman. Proses ini membutuhkan pembiasaan, kesadaran yang ditanamkan, serta keteladanan dari guru agar nilai-nilai tersebut benar-benar melekat.

Pernyataan-pernyataan diatas sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran karakter religius yang dikatakan oleh Rianawati. Menurutnya

indikator pencapaian pembelajaran karakter religious adalah sebagai berikut:

1. Beraqidah lurus
2. Beribadah yang benar
3. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
4. Melaksanakan shalat dhuha
5. Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah⁷⁴

Dari indikator-indikator diatas, bisa dikatakan internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religious di MI Al-Fattah Kota Malang memenuhi indikator-indikator diatas. Jadi, internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religious di MI Al-Fattah Kota Malang sesuai dengan indikator yang ditulis oleh Rianawati.

Tak hanya itu, Menurut Kemendikbud (2016), Nilai karakter religious meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Diambil dari dimensi relasi diatas, kemendikbud memiliki sub nilai religious dan menjadi indikator dari karakter religious, antara lain:

1. Cinta damai;
2. Toleransi;

⁷⁴ Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29

3. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan;
4. Teguh pendirian;
5. Percaya diri;
6. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan;
7. Antibuli dan kekerasan;
8. Persahabatan;
9. Ketulusan;
10. Tidak memaksakan kehendak;
11. Mencintai lingkungan;
12. Melindungi yang kecil dan tersisih.⁷⁵

Dalam internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang, digambarkan bahwa dalam hal ini madrasah menanamkan kesadaran spiritual kepada siswa, misalnya dengan memperkenalkan konsep ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allah), serta menjelaskan nilai-nilai moral dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Ini merupakan wujud dari relasi individu dengan Tuhan, yang sesuai dengan dimensi pertama karakter religius menurut Kemendikbud.

Selain itu, penanaman nilai-nilai sosial seperti cinta damai, toleransi, dan anti kekerasan dilakukan kegiatan nyata di MI Al-Fattah Kota Malang, seperti:

⁷⁵ Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Kemendikbud 2016. Hal. 8

1. Penyisihan pesan moral dalam apel pagi dan doa bersama
2. Penguatan nilai anti bullying dengan menghadirkan figur otoritatif seperti babinsa
3. Pembiasaan dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini mencerminkan dimensi kedua dalam karakter religius, yaitu relasi individu dengan sesama manusia, yang tercermin dalam sub-nilai seperti cinta damai, toleransi, antibuli dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak.

Sementara itu, partisipasi madrasah dalam program Adiwiyata serta pembiasaan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, dan tidak mencoret fasilitas sekolah menunjukkan keterlibatan sekolah dalam menumbuhkan relasi individu dengan alam semesta, yang merupakan dimensi ketiga dalam karakter religius. Sub-nilai seperti mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih, juga tertanam melalui aktivitas nyata dan pembiasaan yang konsisten.

Dengan demikian, internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang dalam pernyataan pernyataan diatas secara nyata merealisasikan dimensi dan sub-nilai karakter religius versi Kemendikbud. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan emosional

yang menyenangkan, yang membuatnya lebih membekas dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

B. Dampak dari Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al-Fattah Kota Malang

Proses internalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum Madrasah Diniyah di MI Al-Fattah Kota Malang memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang tua serta guru mulai tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Internalisasi ini tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai Islam secara nyata, seperti rajin beribadah, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap santun dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, kurikulum Madrasah Diniyah berperan penting dalam menanamkan fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi peserta didik. Melalui hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa dampak dari internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang, berikut ini penjabarannya:

1. Siswa semakin rajin melaksanakan ibadah di sekolah dan di rumah

Pentingnya kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan untuk mendorong perubahan positif pada anak, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak melakukan menjadi terbiasa melakukannya, seperti salat dhuha. Perubahan ini membutuhkan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar anak terbiasa menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Adapun dampak yang dirasakan oleh salah satu murid di sekolah yang bernama wahyu menyatakan:

“Saya jadi lebih rajin salat, lebih bisa ngontrol diri, dan hafalan saya juga nambah banyak. Di rumah juga jadi sering diingetin orang tua buat terus jaga kebiasaan baik yang diajarin di sekolah.”

Adapula dampak yang dirasakan oleh wali murid yang merasakan dampak menyekolahkan anaknya di MI Al-Fattah yang menyatakan:

“Dampak yang sangat terasa yaitu anak saya sering ngilingno gawe ngejak sholat nang masjid/langar. Yo soale pas ndek sekolah jare anakku, lek sholat jama’ah iku lebih baik daripada sholat dewean”

Wawancara diatas, diperkuat oleh wali murid lain yang mengatakan:

“Alhamdulillah mas, anakku maleh iso ngaji, waktunya ngaji ke tpq dia juga semangat, sholat alhamdulillah gapernah bolong anakku mas.”

Dapat disimpulkan, dampak dari pernyataan wali murid diatas memiliki dampak yang positif. Siswa menjalankan apa yang diajarkan di sekolah dengan baik.

2. Siswa memiliki nilai Aqidah dan akhlaq melalui Aqidatul Awam dan Akhlakul Banin

Pentingnya pembelajaran materi tambahan seperti Aqidatul Awam, Syafinah, dan Akhlakul Banin bagi siswa kelas 4–6 karena materi tersebut melengkapi dan memperkuat pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada. Materi tambahan ini dianggap mampu menanamkan nilai keimanan dan akhlak lebih mendalam. Meskipun madrasah bukanlah pesantren atau boarding school, pengajaran Aqidatul Awam dianggap sebagai standar minimal yang mampu memperkuat aqidah siswa, bahkan memberikan dampak positif yang diakui oleh orang tua dan terbukti lewat prestasi salah satu siswa yang akan melakukan presentasi isi dari aqidatul awam di Taiwan dengan menggunakan Bahasa Inggris.

3. Sekolah mendapatkan kepercayaan dari Masyarakat lingkungan sekitar

Guru merasakan kepuasan batin yang mendalam ketika berhasil mendidik siswa menjadi anak yang baik, dan kepuasan itu tidak bisa diukur dengan nilai materi. Keberhasilan guru dalam mendidik juga memberikan dampak positif bagi madrasah, yaitu meningkatnya kepercayaan masyarakat.

Masyarakat mulai melihat kualitas madrasah dari hasil didikan siswanya, terutama karena adanya pembelajaran keagamaan seperti ngaji

dan kitab. Akibatnya, banyak orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah terdekat yang sudah terbukti bagus, tanpa harus mencari lembaga yang jauh.

Meskipun madrasah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan fasilitas, kualitas pembelajaran tetap diutamakan dengan memberikan yang terbaik bagi siswa. Keberhasilan ini terlihat dari terpenuhinya target PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), yang menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

Masyarakat menilai bukan hanya dari fisik bangunan, tetapi dari output pendidikan yang diberikan, terutama dalam hal keagamaan. Banyak siswa MI Al-Fattah yang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan agama ke pondok pesantren, menandakan keberhasilan dalam menanamkan semangat belajar agama. Namun, jika ada siswa yang merasa cukup hanya belajar agama di madrasah, hal itu menjadi bahan evaluasi bahwa masih ada yang perlu ditingkatkan.

Disadari pula bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan sekolah, karena latar belakang keluarga dan lingkungan sangat memengaruhi kondisi emosional siswa. Maka dari itu, fokus utama madrasah adalah menanamkan karakter dan akhlak sebagai pondasi yang kuat, dengan usaha maksimal dari guru, meskipun hasil akhirnya tergantung pada respon masing-masing siswa.

C. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai keagamaan siswa melalui kurikulum madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang

Keberhasilan internalisasi nilai keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Di MI Al-Fattah Kota Malang, pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah mendapat dukungan dari berbagai elemen seperti kompetensi guru, lingkungan religius sekolah, dan keterlibatan orang tua. Namun, di sisi lain, terdapat pula tantangan yang menghambat optimalisasi proses internalisasi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa, atau pengaruh lingkungan luar sekolah.

Memahami faktor-faktor ini penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum dan merumuskan strategi peningkatan pembentukan karakter religius secara menyeluruh dan berkelanjutan.

a. Faktor pendukung

1. Guru yang memiliki komitmen sama dengan visi, misi, dan tujuan sekolah

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius siswa adalah komitmen guru yang sejalan dan konsisten. Dengan dukungan materi pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta peringatan hari besar Islam, semua diarahkan untuk membentuk siswa yang

berakhlak baik dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat demi menciptakan generasi terbaik.

b. Faktor Penghambat

1. Efisiensi Anggaran

Menurut bapak Imam Sabarodin, adanya efisiensi anggaran yang mengharuskan guru internal mengajar Al-Qur'an meskipun kemampuan mereka belum memadai, karena madrasah tidak sanggup membayar guru dari luar. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya diajarkan secara tepat dan mendalam. Ketika pengajar tidak memiliki latar belakang keilmuan yang memadai dalam bidang tersebut, maka penyampaian materi cenderung kurang maksimal, dan internalisasi nilai religius menjadi tidak optimal.

2. Sarana

Keterbatasan tempat juga memengaruhi penyampaian materi secara konsisten, karena guru yang mengajar bisa berganti-ganti, sementara materi ajar sebenarnya sama untuk seluruh jenjang. Inkonsistensi ini dapat

menghambat pemahaman nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh dan merata di setiap kelas. Kendala dalam pelaksanaan salat berjamaah di sekolah akibat keterbatasan fasilitas, khususnya ruang ibadah yang sempit. Guru menyatakan bahwa mushola yang memadai sangat dibutuhkan agar pelaksanaan salat bisa lebih optimal dan penyampaian materi keagamaan bisa dilakukan secara seragam dan efektif untuk semua jenjang kelas.

3. Guru yang kurang berkomitmen dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda

Kondisi pribadi guru juga mempengaruhi. Misalnya, guru yang menghadapi masalah rumah tangga kesulitan menyampaikan materi terkait keluarga Islami secara efektif. Kurangnya semangat perjuangan dari sebagian guru juga berdampak, karena mereka kurang memperhatikan aspek dakwah di luar pembelajaran formal.

Faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai keagamaan di madrasah cukup kompleks. Pertama, keterbatasan sarana seperti mushola yang sempit menyulitkan pelaksanaan

salat berjamaah secara maksimal dan pembelajaran materi agama secara merata. Kedua, adanya inkonsistensi pengajar menyebabkan perbedaan materi antar guru.

Selain itu, kondisi pribadi guru juga mempengaruhi. Misalnya, guru yang menghadapi masalah rumah tangga kesulitan menyampaikan materi terkait keluarga Islami secara efektif. Kurangnya semangat perjuangan dari sebagian guru juga berdampak, karena mereka kurang memperhatikan aspek dakwah di luar pembelajaran formal.

Faktor lain adalah efisiensi anggaran yang mengharuskan guru internal mengajar Al-Qur'an meskipun kemampuan mereka belum memadai, karena madrasah tidak sanggup membayar guru dari luar. Terakhir, keteladanan menjadi tantangan besar dalam pendidikan akhlak, karena guru kadang tidak mencerminkan nilai yang diajarkan, seperti menasihati siswa untuk tidak bergosip, tapi justru melakukannya di hadapan siswa.

Semua ini menunjukkan bahwa hambatan internalisasi nilai keagamaan tidak hanya soal fasilitas, tetapi juga menyangkut integritas, kemampuan, dan konsistensi guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai keagamaan siswa melalui Kurikulum Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses internalisasi nilai keagamaan dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pembelajaran dilakukan dengan memasukkan materi-materi keagamaan seperti Aqidatul Awam, Akhlaqul Banin, dan fiqih ke dalam kurikulum diniyah. Pembiasaan diterapkan melalui kegiatan harian seperti doa bersama, salat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dan praktik ibadah lainnya. Sementara itu, keteladanan guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara langsung melalui perilaku dan sikap sehari-hari.
2. Dampak dari internalisasi nilai keagamaan ini terlihat dari meningkatnya karakter religius siswa, seperti meningkatnya pemahaman keagamaan, kesadaran menjalankan ibadah, dan terbentuknya akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan kurikulum Madrasah Diniyah dalam memperkuat aspek spiritual dan moral peserta didik.

3. Faktor pendukung dalam keberhasilan program ini antara lain semangat para guru, adanya kegiatan rutin keagamaan, serta keterlibatan aktif orang tua. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas seperti ruang ibadah yang kurang memadai, perbedaan metode pengajaran antar guru, dan masih adanya siswa yang kurang termotivasi secara pribadi.

B. Saran

1. Untuk pihak sekolah, disarankan agar terus meningkatkan kualitas kurikulum Madrasah Diniyah dengan menyediakan fasilitas pendukung yang lebih baik seperti mushola yang memadai, serta menyusun materi ajar yang terstruktur dan konsisten antar guru.
2. Untuk guru, penting untuk menjaga kesinambungan metode pengajaran, memberikan keteladanan yang baik, dan terus membangun komunikasi aktif dengan orang tua agar nilai-nilai keagamaan juga dapat diterapkan di rumah.
3. Untuk orang tua, diharapkan turut serta dalam membimbing anak-anak di rumah agar nilai-nilai keagamaan yang diperoleh di sekolah dapat dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda atau melakukan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak program secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar Adlan, Dirasat Islamiyah, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), hal. 11.
Lihat juga tesis Jamaliah Hasballah, Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum, (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 26
- Abdurrahman, Shaleh. 1976. *Pendidikan Agama Islam di SD*. Jakarta: Bulan Bintang. h.115.
- Abu Muhammad Iqbal, “*Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*”, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), html. 198.
- Achmad Junaedi, Mifta, Mita, Raihan, Hurul, Illa, Kedwi Walady Sobari, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan*, Journal on Education Vol. 06, No. 1 Desember 2023, pp. 5899-5909
- Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 87
- Al-Hamdani. (2014). *Administrasi Pendidikan dari Perspektif Pendidik*. Bandung: Media Cendekia Publisher.
- Ali Nurhadi, Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. al-Afkar, Journal for Islamic Studies Volume. 3, No. 1, January 2020
- Amalia dan Ita Utami. *Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 04, No. 01, Maret 2020; 158-179
- Ansulat dan Nafiah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*”, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, Mei 2018, E-ISSN: 2614-4417
- Benny, Toboroni, Yus, Khozin, Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah. Academia Publication, 11 Juli 2021 hal 8-10
- Departemen Agama, Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 151
- Dian, Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol.28 No.1, Juni 2019 hal. 47

Dikutip dalam buku, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: remaja rosdakarya, 2011) hal. 5

Evi Aeni Rufaedah, Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risâlah* Vol. 4, No. 1, March 2018 hal 14 – 30

<https://kbbi.web.id/internalisasi>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

<https://www.kemenkopmk.go.id/pendidikan-karakter-bekal-revolusi-mental#:~:text=Tenaga%20kependidikan%20memiliki%20peranan%20pentin,g,dikenalkan%20sejak%20dini%20pada%20anak>.

Husin, Hamka, Ansar, dan Mahmud Tang, “*Religious character education based on local wisdom for students in Gorontalo city*”, *International Journal of Science and Research Archive*, 2023, 08(01), 260–266

I.B. Putera Manuaba, Understanding The Theory of Social Construction, *Jurnal Masyarakat, kebudayaan dan Politik*. Vol. 21 No. 3, Juli-September 2008, hlm. 227-228.

Jamaliah Hasballah, Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 25

Kemendiknas, “*Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta; Balitabang, 2010) hlm. 3-4

La Adu, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science and Education* Vol. 03, No. 01 Jan-Jun 2014 ISSN 2252-858x hal.68

Lexy, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Remaja Rosdakarya, 2017.

M. Thohah Hasan. 1986. *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya. h.57

Muchlis Sholichin, *Pengelolaan Pembelajaran: Aplikasi Paradigma, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 17

Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 1, 2017, hlm. 4.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, Bumi Aksara 2011* hal. 9

- Nanda Narenda Putra, Berita “Ini Jenis Tindak Kejahatan dan Perilaku Kriminal Anak yang Menjadi Fokus BPHN untuk Dicegah.
<https://bphn.go.id/publikasi/berita/2023031708412683/bphn-mengasuh-ini-jenis-tindak-kejahatan-dan-perilaku-kriminal-anak-yang-menjadi-fokus-bphn-untuk-dicegah>)
- Nindiya dan Sitti Umami, “*Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius*”, Jurnal Konseling Andi Matappa Vol. 2 No.1 Februari 2018
- Nurul Jempha, *Nilai-nilai Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2 2017 hal. 109
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal LP2M IAI Al-Qolam Jurnal pustaka 2016 8: 14-32 ISSN 2339-2215
- Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta; Graha Ilmu. 2006, hal. 194.
- Shela, Ika, dan Bagus Cahyanto. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Al-Fattah Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. JPMI Vol. 04 No. 04 2022 ISSN: 2776-2033 hal.12
- Sugiyono, (Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D:245)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. Hal. 21.
- Syaiful Anwar, Disain Pendidikan Agama Islam:Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah. (Yogyakarta: Idea Press, 2014) hlm. 12.
- Tim Dosen Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa(Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170
- Yuyun Yunita. *Pendidikann Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Vol. 14, No. 01 Januari-Juni 2021 P-ISSN : 2085-7934

